**GAMBARAN AKSES *CYBER* *PORNOGRAPHY* PADA REMAJA DI SMA NEGERI JATINANGOR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Keperawatan pada Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

**IWAN   
NPM. 220110160079**



**UNIVERSITAS PADJADJARAN**

**FAKULTAS KEPERAWATAN**

**BANDUNG**

**2020**

***ACCESS DESCRIPTION OF CYBER PORNOGRAPHY IN ADOLESCENTS AT JATINANGOR HIGH SCHOOL***

***MINI THESIS***

*Paper Submitted to Fulfill the Requirement in Examination of Achieving Bachelor of Nursing Degree at Faculty of Nursing Padjadjaran University*

**IWAN**

**NPM. 220110160079**



**PADJADJARAN UNIVERSITY**

**FACULTY OF NURSING**

**BANDUNG**

**2020**

# LEMBAR PERSETUJUAN

**JUDUL :** GAMBARAN AKSESIBILITAS *CYBER PORNOGRAPHY*

PADA REMAJA DI SMA NEGERI JATINANGOR

**PENYUSUN :** IWAN

**NPM :** 220110160079

Jatinangor, 05 Agustus 2020

Mengetahui

Pembimbing Utama,



Hj. Maria Komariah, S.Kp., M.Kes

NIP. 19701224 199903 2 001

Pembimbing Pendamping,

Efri Widianti, S.Kep., Ners., M.Kep., Sp.Kep.J

NIP. 19820118 200604 2 003

# LEMBAR PENGESAHAN

**JUDUL :** GAMBARAN AKSESIBILITAS *CYBER PORNOGRAPHY*

PADA REMAJA DI SMA NEGERI JATINANGOR

**PENYUSUN :** IWAN

**NPM :** 220110160079

Agustus 2020  
Mengetahui

|  |  |
| --- | --- |
| Pembimbing Utama | Pembimbing Pendamping |
| Hj. Maria Komariah, S.Kp., M.Kes  NIP. 19701224 199903 2 001 | Efri Widianti, S.Kep., Ners., M.Kep., Sp.Kep.J  NIP. 19820118 200604 2 003 |
| Pembahas I | Pembahas II |
| Dr. Nita Fitria, M.Kes NIP: 19751013 200801 2 009 | Hj. Sukmawati, S.Sos, S.Kep.,Ners, M.Kes  NIP: 19620507 198303 2 010 |

Menyetujui,

Dekan Fakultas Keperawatan

Universitas Padjadjaran

Hj. Henny Suzana Mediani, S.Kp., M.Ng., Ph.D   
NIP. 196501011990062001

# LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

JUDUL : GAMBARAN AKSESIBILITAS *CYBER PORNOGRAPHY*

PADA REMAJA DI SMA NEGERI JATINANGOR

PENYUSUN : IWAN

NPM : 220110160079

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat beserta seluruh isinya adalah benar-benar hasil karya saya dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan

Iwan

NPM: 220220160079

# ABSTRAK

Media informasi yang paling dekat dengan semua orang pada saat ini adalah internet, dalam internet terdapat sebuah konten yang sangat berbahaya dan merugikan bagi penggunanya yaitu pornografi. Pornografi dunia maya atau *cyber pornography* adalah konten yang paling mempengaruhi perilaku seksual remaja, mudahnya aksesibilitas dalam mengakses pornografi di internet sering kali menjadi penyebab utama remaja melakukan hubungan seksual yang belum pada masanya sehingga menimbulkan sebuah dampak yang lebih buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran aksesibilitas *cyber* *pornography* pada remaja di SMA Negeri Jatinangor, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan total populasi 851 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Total responden pada penelitian ini adalah 203 orang, penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner Aksesibilitas Pornografi, data dikategorikan menjadi aksesibilitas *cyber pornography* kurang, sedang dan tinggi, selanjutnya dihitung dengan distribusi frekuensi, kemudian dianalisis menggunakan nilai mean.

Hasil dari penelitian ini didapatkan data lebih dari setengah responden yakni 148 orang (72,90%) aksesibilitas *cyber pornography* sedang, 47 orang (23,15%) aksesibilitas *cyber pornography* tinggi, dan 8 orang (3,94%) dengan aksesibilitas *cyber pornography* kurang. Dimensi aktivitas menjadi dimensi paling berpengaruh terhadap variabel aksesibilitas *cyber pornography* dengan nilai mean tertinggi (14,48), berikutnya di susul oleh dimensi rangsangan, kesenangan dan dimensi refleksi. Bagi orang tua diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual untuk mengontrol perilakunya dalam menggunakan internet, serta menerapkan internet *parenting* kepada anak dengan usia remaja untuk membatasi dan mengawasi yang remaja akses dalam internet.

**Kata kunci : Aksesibilitas, *Cyber Pornography*, Remaja**

Kepustakaan : 72 (1980-2020)

# *ABSTRACT*

*The closest media with people in this era is internet. on the internet, there is a content which is very dangerous and full of harmful for every people who used it. Cyber phonography is the most affecting to the teenage sexual behavior. The accessibility in accessing the pornography content in internet often become the main cause of free sex that causing bad effects for themselves. The purpose of this study is to describe the accessibility of cyber pornography to teenager in SMA Negeri Jatinangor. This study used the descriptive quantitative with 851 total population. Proportionate random sampling is the technique that is used to collect the sample in this study and randomly choose the respondent which has been included in probability. The total sample in this study was 203 respondents, this study used an instrument in the form of a pornography accessibility questionnaire, value of class width is used in analyzing the data, and categorized as less, moderate and high cyber pornography, then calculated by the frequency distribution.*

*The results of this study obtained data from more than half of the respondents, namely 148 people (72.90%) moderate cyber pornography accessibility, 47 people (23.15%) high cyber pornography accessibility, and 8 people (3.94%) with cyber pornography accessibility. less. The activity dimension is the most influential dimension on the accessibility variable of cyber pornography with the highest mean value (14.48), followed by the stimulation, pleasure and reflection dimensions. Parents are expected to instill spiritual values to control their behavior in using the internet and apply internet parenting to children with adolescents to limit and supervise teenagers' access to the internet.*

***Keywords: Accessibility, Cyber ​​Pornography, Teenagers***

*Literature: 72 (1980-2020)*

# KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, yang telah memberikan berkat, rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “**Gambaran Akses Cyber Pornography Pada Remaja Di SMA Negeri Jatinangor**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S1) di Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran.

Dalam pengerjaan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi materi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun bagi penulis sangat bermanfaat untuk menjadi bahan perbaikan skripsi ini. Penulis berharap agar usulan ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak baik bagi penulis sendiri, orang tua murid, instansi pendidikan dan khususnya dalam bidang keperawatan.

Agustus 2020

Penulis

# UCAPAN TERIMAKASIH

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa doa dan dukungan dari orang-orang terdekat yang secara langsung maupun tidak langsung telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini. Maka dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rina Indiastuti, M.SIE., selaku Rektor Universitas Padjadjaran Periode 2019-2024.
2. Hj. Henny Suzana Mediani, S.Kp., M.Ng., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.
3. Hj. Maria Komariah, S.Kp., M.Kes dan Ibu Efri Widianti, S.Kep., Ners., M.Kep., Sp.Kep.J selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk senantiasa memberikan arahan, bantuan, ilmu, dan motivasi yang tiada hentinya kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Nita Fitria, S.Kp., M.Kes dan Ibu Hj. Sukmawati, S.Sos, S.Kep.,Ners, M.Kes selaku dosen pembahas yang telah memberikan dukungan, saran maupun kritik yang membangun kepada peneliti sehingga peneliti terpacu untuk melakukan yang terbaik dalam pembuatan skripsi ini.
5. Neti Juniarti, S.Kp., M.Kes., MNurs., PhD selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti selama menjalankan perkuliahan di kampus Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.
6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran yang selalu membantu peneliti selama menjalani perkuliahan dan dalam mempersiapkan seluruh rangkaian kegiatan skripsi ini.
7. Kedua orang tua peneliti, Ayah Dasta dan Ibu Tariyah yang senantiasa memberikan cinta kasih, dukungan penuh secara material maupun spiritual dalam doa yang tak pernah berhenti yang selalu mengiringi setiap langkah peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan perkuliahan ini.
8. Adik kesayangan, Ranita yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Kepala Sekolah SMA Negeri Jatinangor dan segenap guru-guru lainnya yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri Jatinangor. Semoga atas kebaikannya dibalas oleh Allah SWT.
10. Wakil kepala sekolah SMA Negeri Jatinangor yang membantu peneliti dan memberikan pendampingan dalam proses penelitian ini. Terima kasih atas segala kebaikan dan keikhlasannya, semoga dibalas oleh Allah SWT
11. Seluruh responden yang merupakan siswa-siswi SMA Negeri Jatinangor khususnya yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu proses penelitian ini. Semoga atas kebaikannya dibalas oleh Allah SWT.
12. Sahabat-sahabatku tercinta (Rian Nugraha, Guztap Jabarul Haq, Michael M, Dani, Isti Yuni Sri Wulan) dan rekan-rekan tutor G yang selalu ada dalam keadaan suka dan duka serta senantiasa memberikan *support* dalam proses penyusunan ini. Terima kasih telah memberikan makna persahabatan yang tulus.
13. Sahabat Kosan (David Firmansyah, Adhitya Wicaksana, Rahmat Tri Hartadi) yang senantiasa saling mendukung dan berjuang bersama dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas kebaikannya, semoga segala dibalas oleh Allah SWT.
14. Keluarga Besar Incredible angkatan 2016 yang berjuang bersama untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi di Fakultas Keperawatan ini.
15. Keluarga Besar Rohis Quwwatul ‘Azam Fakultas Keperawatan UNPAD yang banyak memberikan peneliti pengalaman baru, dukungan rohani, serta rasa kebersamaan. Terima kasih semoga Allah SWT membalas segala kebaikannya.
16. Keluarga Besar Himpunan Keluarga Mahasiswa Indramayu (HIKMI) Sumedang yang senantiasa memberikan semangat dan sebagai rumah kedua bagi peneliti. Terima kasih semoga Allah SWT membalas segala kebaikannya.
17. Keluarga Besar UBTU UNPAD yang banyak memberikan peneliti pembelajaran dan pengalaman baru. Terima kasih semoga Allah SWT membalas segala kebaikannya.
18. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, atas segala kontribusi dan dukungan kepada peneliti selama menjalani perkuliahan di Fakultas Keperawatan.

Terima Kasih atas do’a, bimbingan, bantuan dan dukungan. Semoga setiap kebaikan Allah SWT gantikan dengan kebaikan lainnya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi ilmu tambahan.

Agustus 2020

Peneliti

# DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

LEMBAR PERNYATAAN iv

ABSTRAK v

*ABSTRACT* vi

KATA PENGANTAR vii

UCAPAN TERIMAKASIH viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR BAGAN xiii

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.3.1 Tujuan Umum 8

1.3.2 Tujuan Khusus 9

1.4 Kegunaan Penelitian 9

1.4.1 Bagi Pelayanan Kesehatan 9

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan 9

1.4.3 Bagi Orang tua 10

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya 10

1.5 Kerangka Pemikiran 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 14

2.1 Remaja 14

2.1.1 Pengertian 14

2.1.2 Batasan Usia Remaja 14

2.1.3 Perkembangan Remaja 14

2.1.3.1 Perkembangan Fisik Remaja 15

2.1.3.2 Perkembangan Psikologis Remaja 15

2.1.3.3 Perkembangan Psikososial Remaja 16

2.1.3.4 Minat Remaja 17

2.1.4 Perilaku Seksual Remaja 20

2.1.5 Faktor-Faktor Perilaku Seksual Remaja 20

2.2 Internet 23

2.3 Pembelajaran Dalam Jaringan (daring) 24

2.4 *Cyber Pornography* 25

2.5 Aksesibilitas *Cyber Pornography* 26

2.5.1 Dampak Aksesibilitas *Cyber Pornography* 27

2.6 Perilaku Aksesibilitas *Cyber Pornography* 31

2.7 Peran Perawat Dalam *Cyber Pornography* 32

BAB III METODE PENELITIAN 34

3.1 Rancangan Penelitian 34

3.2 Variabel Penelitian 34

3.3 Definisi Konseptual dan Operasional 34

3.3.1 Definisi Konseptual 34

3.3.2 Definisi Operasional 35

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 36

3.4.1 Populasi 36

3.4.2 Sampel 36

3.5 Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas Instrumen 38

3.5.1 Instrumen Penelitian 38

3.5.2 Validitas Instrumen 39

3.5.3 Reliabilitas instrumen 39

3.6 Etika Penelitian 39

3.6.1 Prinsip Manfaat 40

3.6.2 Prinsip Menghargai Hak Asasi Manusia 40

3.6.3 Prinsip Keadilan 41

3.6.4 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen 41

3.7 Analisis Data 42

3.8 Prosedur Penelitian dan Pengumpulan Data 43

3.8.1 Prosedur Penelitian 43

3.8.2 Pengumpulan Data 44

3.8.3 Waktu dan Lokasi 45

4 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46

4.1 Hasil Penelitian 46

4.2 Pembahasan Penelitian 47

4.3 Implikasi Bagi Ilmu Keperawatan 54

4.4 Keterbatasan Penelitian 55

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 56

4.5 Simpulan 56

4.6 Saran 56

5 DAFTAR PUSTAKA 58

# DAFTAR BAGAN

[Bagan 1.1: Bagan Kerangka Pemikiran 13](#_Toc39751545)

[Bagan 2.1: Bagan *Pathway* Adiksi Pornografi 29](#_Toc39751546)

# DAFTAR TABEL

[Tabel 3.1: Tabel Definisi Operasional 35](#_Toc49366447)

[Tabel 3.2: Tabel Skor Skala Instrumen Aksesibilitas Pornografi 38](#_Toc49366448)

[Tabel 3.3: Tabel Kisi-kisi Instrumen Aksesibilitas Pornografi 38](#_Toc49366449)

[Tabel 3.4: Tabel Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas 41](#_Toc49366450)

[Tabel 4.1: Tabel Data Demografi Responden (n=203) 46](#_Toc49366451)

[Tabel 4.2: Tabel Gambaran Akses Cyber Pornography Pada Remaja   
(=203) 46](#_Toc49366452)

[Tabel 4.3: Tabel Nilai mean sub variabel Akses Cyber Pornography 47](#_Toc49366453)

# DAFTAR LAMPIRAN

[Lampiran 1 64](#_Toc48046877)

[Lampiran 2 69](#_Toc48046878)

[Lampiran 3 71](#_Toc48046879)

[Lampiran 4 73](#_Toc48046880)

[Lampiran 5 77](#_Toc48046881)

[Lampiran 6 78](#_Toc48046882)

[Lampiran 7 79](#_Toc48046883)

# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu tahap yang terpenting dalam perkembangan manusia, yaitu terjadinya masa transisi yang ditandai adanya perubahan dan pertumbuhan baik fisik, psikis serta sosial sebelum akhirnya menjadi kategori dewasa pastinya mengalami perkembangan (Basit, 2017; Puspitasari, Sakti, & Kes, 2018). Hurlock 1980 dalam (Batubara, 2016) mengatakan masa remaja berlangsung pada usia 13-17 tahun, menurut *World Health Organization* (WHO, 2014) dalam (Susanna Lehtimaki & Schwalbe, 2019) Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun serta menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2017) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun belum menikah. Berdasarkan teori beberapa ahli diatas dapat disimpulkan remaja merupakan masa transisi individu menjadi dewasa dalam rentang usia 13-18 tahun dan belum menikah.

Masa perkembangan remaja terjadi dengan sangat cepat, perubahan hormon, fisik, psikologis maupun sosial terjadi tanpa disadari, perkembangan sekunder adalah salah satu tanda yang paling terlihat pada remaja pada saat yang sama perubahan perilaku, hubungan sosial dan lingkungannya juga terjadi. Maturasi seksual secara bertahap dan teratur hingga sistem reproduksi siap dengan fertilitasnya, di samping itu fungsi psikologis mulai berkembang dengan ketertarikan terhadap lawan jenis dan jiwa yang labil, remaja mulai mencari identitas, peran serta orang yang disayangi selain orang tuanya, remaja lebih menghargai orang lain dan bangga dengan hasil yang telah dicapainya (Batubara, 2016).

Hurlock, 1980 dalam (Puspitasari et al., 2018) menyatakan seorang remaja mulai peduli terhadap daya tarik seksual dan mulai merasakan perasaan antara cinta serta nafsu birahi sehingga minat dan sensitivitas berkaitan dengan seksualitas sangatlah besar. Sering kali remaja melakukan hubungan seks pranikah disebabkan karena tidak bisa mengontrol perilakunya, sehingga aktivitas seksual yang seharusnya belum dilakukan terjadi. Beberapa penelitian yang membahas mengenai aktivitas seksual pertama kali pada remaja sekolah menegah atas di *South West Nigeria* (Durowade et al., 2017) menyatakan Lebih dari 67,8% remaja laki-laki memulai aktivitas seksual dini dan lebih cenderung mempunyai rekan yang terlibat dalam seks dan alkohol. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fagbamigbe & Idemudia, 2017) di Afrika, yang menyatakan bahwa remaja perempuan dua kali lebih mungkin untuk memulai aktivitas seksual daripada rekan lelaki mereka, sebuah penelitian yang meneliti tentang aktivitas seksual pertama pada remaja juga dilakukan oleh (Oljira et al., 2012) di Ethiopia timur, aktivitas seksual pranikah lebih umum di kalangan remaja yang memiliki orang tua dengan tempat tinggal di daerah perkotaan dan yang tinggal di rumah sewaan, remaja yang kurang dipengaruhi oleh tekanan eksternal lebih terlindungi dari aktivitas seksual pranikah, hal ini menandakan bahwa remaja laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki tingkat aktivitas seksual pranikah yang tinggi.

Perilaku seks yang tidak sehat ini tentu berimplikasi pada hal lain, seperti putus sekolah, terjangkit penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi. Dorongan seksual pada remaja terjadi dikarenakan tiga hal: (1) Kematangan biologis berarti sistem reproduksi sudah berfungsi selayaknya orang dewasa dan timbul rasa penasaran ingin mencoba. (2) Kesalahan persepsi terhadap hubungan pacaran, remaja sering kali beranggapan bahwa kontak fisik dan hubungan seksual adalah tanda dari rasa kasih dan sayang. (3) Religiusitas, kurangnya religius terbukti mengakibatkan remaja melakukan hubungan seksual lebih besar dari pada remaja yang memiliki religiusitas tinggi (Pradisukmawati & Darminto, 2016; Maimunah, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Dari segi internal perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap dan gaya hidup, sedangkan dari segi eksternal perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh media informasi, peran dan lingkungan seperti tempat tinggal dan sekolah. Faktor yang paling berpengaruh dalam perilaku seksual remaja adalah media informasi serta lingkungan (Umaroh et al., 2017). Media informasi terbesar dan yang paling mudah untuk di akses pada saat ini adalah internet. Kemudahan dalam mengakses suatu informasi disebut aksesibilitas, menurut Copper (Panjaitan, 2016 dalam Hanifah et al., 2018) aksesibilitas merupakan suatu kemudahan dalam mencari berbagai informasi yang ingin diketahui, dalam internet terdapat sebuah konten yang sangat berbahaya yaitu pornografi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi bab satu pasal satu, pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, video dan gerak tubuh yang membuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (UU RI Tentang Pornografi).

Dampak negatif karena pornografi akan semakin parah jika sudah mencapai tahap adiksi, pada masa remaja otak mengalami perkembangan pesat sampai usia dewasa salah satunya adalah *pre frontal cortex* (PFC). *Pre frontal cortex* adalah otak yang berfungsi untuk mengatur pemikiran, berpikir kritis, konsentrasi, emosi, tanggung jawab dan perencanaan, saat remaja terpapar konten pornografi maka diproduksi hormon dopamin, yang mengeluarkan serotonin dan endorfin sehingga menimbulkan perasaan senang dan kepuasan namun akan membuat kecanduan, dopamin mengalir ke PFC, PFC menjadi tidak aktif karena terendam dopamin. Apabila dopamin semakin banyak maka akan timbul rasa penasaran dan semakin kecanduan pornografi, namun untuk memenuhi kepuasannya individu tersebut akan melihat porno yang lebih vulgar karena akan memicu dopamin lebih banyak, pada masa remaja terdapat proses pemangkasan bagian otak yang jarang digunakan sedangkan bagian otak yang sering digunakan akan berkembang. Jika hal tersebut berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang, akan menimbulkan perubahan pada *neurotransmitter*, menyebabkan perubahan sistem *limbik* dan melemahkan sistem kontrol. Melalui internet konten pornografi di seluruh dunia dapat diakses, ditonton dan diunduh secara gratis oleh setiap orang. Hal ini akan mengakibatkan hilangnya kendali diri dan akan berisiko terjadinya hubungan seksual bahkan kejahatan seksual, jika hubungan seksual terjadi dampak yang lebih mengerikan bisa terjadi seperti, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), putus sekolah, Aborsi, *children having children* remaja melahirkan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang berujung perceraian (Bhakti & Rahman, 2017; Hariyani et al., 2012; Suyatno, 2011).

Beberapa hasil penelitian yang mengemukakan angka kehamilan remaja di dunia dan Indonesia. Di Sri Langka, Terdapat 450 wanita hamil dengan usia kurang dari 20 tahun dengan tingkat pengetahuan reproduksi dan kontrasepsi buruk, di antara remaja hamil dan pasangan pria. Hanya 46% remaja dan 64% pasangan pria tahu bahwa kehamilan mungkin terjadi pada hubungan seksual pertama. Sebagian besar remaja hamil hidup dalam lingkungan keluarga yang stabil dan suportif, hal ini berkaitan dengan budaya serta remaja sudah menikah di usia muda. Sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Malaysia, terdapat 69,3% remaja putus sekolah karena mengalami kehamilan tidak diinginkan pada usia 16-19 tahun, 92% remaja yang diteliti belum menikah dan tinggal di rumah penampungan pemerintah (Rajapaksa-Hewageegana et al., 2014; Tan et al., 2012).

Sebuah artikel menampilkan data statistik remaja yang terpapar konten pornografi remaja di Indonesia dengan sampel penelitian siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) telah diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dan ditulis oleh Gustina 2018 menyatakan 94% siswa-siswi dari 91,3% laki-laki dan 96,3% perempuan terpapar pornografi ringan, pornografi ditemukan di media *Offline* 25% dan Online 75%, pornografi sendiri dapat berupa gambar, sketsa, suara, video, game, komik, majalah serta hal-hal lain yang dapat membangkitkan gairah seksual. Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hanna 2019 di Pesisir Madura, 91.71% responden telah terpapar pornografi ketika mengakses internet, lebih parahnya lagi 50% responden sengaja mengakses konten pornografi di internet. Dampak negatif penggunaan internet dapat dialami oleh siapa pun, termasuk remaja (Gustina, 2018; Hanna, 2019).

Berbagai kasus yang menimpa anak dan remaja di Indonesia diakibatkan karena mudahnya aksesibilitas pornografi, pada periode 2011 hingga 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah memaparkan 1.892 kasus berdasarkan klaster pornografi dan *cyber crime* (Gustina, 2018; Hanifah et al., 2018). Selain itu di lingkungan sekolah, kerap terjadi pelecehan terhadap siswa-siswinya. Seperti yang dikatakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (PUSLITBANG, 2015) pelecehan dengan lelucon dan atau perbuatan yang mengandung unsur seksual menjadi jenis pelecehan kedua paling banyak dilakukan sesudah *bullying* dengan cara lain.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di beberapa sekolah menengah atas sederajat di Jatinangor dalam kurun waktu 4 minggu. Dari hasil studi pendahuluan ditemukan 2 kasus kehamilan tidak diinginkan pada salah satu sekolah yaitu SMA Negeri Jatinangor, lalu peneliti melakukan wawancara pada siswa-siswi SMAN Jatinangor, sebagian besar siswa-siswi yang telah diwawancara mengatakan pernah menemukan konten pornografi di internet, bahkan ketika tidak ingin melihat konten pornografi mereka kerap menemukan iklan yang mengandung unsur pornografi di internet. Beberapa murid menyatakan telah melihat iklan yang mengandung konten pornografi di beberapa website dan media sosial seperti website komik *mangaku.in*, *klikmanga.com*, youtube, facebook, Twitter dan website film.

Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 10 dan 11 SMA Negeri Jatinangor, dari hasil wawancara didapatkan data sebagai berikut 25% kelas 12, 35% kelas 11 dan 40% kelas 10. Hal ini dikarenakan kelas 12 sudah mulai diberlakukan bimbingan belajar untuk persiapan ujian nasional serta pihak sekolah tidak mengizinkan kelas 12 terlibat dalam penelitian, sedangkan untuk kelas 10 dan 11 diperbolehkan untuk menjadi responden dalam penelitian. Pengambilan sampel kelas 10 dan 11 merupakan suatu hal yang tepat dikarenakan siswa-siswi dalam kelas tersebut masih aktif dalam berorganisasi serta memiliki waktu luang lebih banyak dibandingkan dengan kelas 12, adanya waktu luang memungkinkan bagi remaja untuk mengisi waktu tersebut dengan kegiatan negatif seperti mengakses konten pornografi di internet, oleh karena itu sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 11 dan 12 SMA Negeri Jatinangor.

Berdasarkan uraian di atas *cyber* *pornography* memiliki dampak yang sangat besar terhadap perilaku seksual remaja di dunia, seperti yang terjadi di Malaysia remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan harus tinggal di rumah penampungan Pemerintah, karena terjadi penolakan pada lingkungannya. Di Indonesia sendiri frekuensi melahirkan remaja dengan usia 15-19 masih tergolong tinggi yang mencapai angka 48 kelahiran per 1000 remaja di tahun 2012 dan 36 kelahiran per 1000 remaja di tahun 2017. Internet menjadi faktor eksternal terbesar yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Dalam internet terdapat konten pornografi yang memiliki dampak negatif bagi penggunanya. Berbagai kasus akibat pornografi sangat tinggi di Indonesia, remaja yang sudah kecanduan pornografi akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, karena terjadi kerusakan pada *neurotransmiter* otak dan akan selalu merasa ingin melihat pornografi lagi. Oleh karena itu penelitian mengenai *cyber* *pornography* ini sangat diperlukan, untuk mengetahui frekuensi aksesibilitas remaja terhadap konten pornografi yang ada di internet. Jika aksesibilitasnya diketahui orang tua, guru, dan tenaga kesehatan bisa menerapkan metode internet *parenting*, remaja harus dipantau, dibatasi dan dibimbing dengan tegas agar terhindar dari paparan konten pornografi dan penggunaan internet tidak salah digunakan.

Perawat memiliki peranan penting dalam kasus perilaku seksual dan pornografi, menurut Allender, Rector & Warner, 2010; Stanhope & Lancaster, 2004; Hitchcock, Schubert & Thomas, 1999 dalam (Dewi, 2014) yaitu: (1) sebagai *case finder,* perawat harus bisa menemukan kasus pada remaja dengan pengkajian yang tepat. (2) *care giver,* perawat harus mampu memberikan pelayanan kepada remaja secara individu, keluarga, kelompok di berbagai tempat seperti rumah dan sekolah. (3) *educator,* perawat harus mampu melakukan pendidikan kesehatan seperti pendidikan seksual kepada remaja dengan metode yang tepat. (4) *counsellor,* perawat harus mampu menggiring remaja terhadap realita, management stress dengan mengekspresikan emosi dan perasaan serta menerima bantuan jika diperlukan. (5) *manager,* perawat harus mampu me manajemen kebutuhan remaja secara efektif dan efisien dalam mencegah dan mengatasi perilaku seksual berisiko.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, internet merupakan media yang sangat dekat dengan konten pornografi. Maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “ Bagaimana Gambaran Aksesibilitas *Cyber Pornography* di SMA Negeri Jatinangor?”

## Tujuan Penelitian

### Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran tentang aksesibilitas *cyber pornography* pada remaja di SMA Negeri Jatinangor.

### Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

1. Gambaran aktivitas aksesibilitas *cyber pornography* pada remaja
2. Gambaran refleksi remaja ketika melihat *cyber pornography*
3. Gambaran kesenangan serta kesan remaja ketika mengakses *cyber pornography*
4. Gambaran rangsangan remaja ketika mengakses *cyber pornography*
5. Gambaran nilai mean Sub variabel aksesibilitas cyber pornography

## Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi pelayanan kesehatan, pendidikan dan orang tua untuk melakukan berbagai pemantauan dan pencegahan *cyber pornography* remaja:

### Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi pelayanan kesehatan untuk lebih peduli pada perilaku remaja dan mempersiapkan pelayanan konseling pada remaja mengenai bahaya dan cara untuk terhindar dari konten pornografi.

### Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang terutama dalam bidang pendidikan kesehatan reproduksi, perilaku seksual adiksi pornografi dan internet *parenting*.

### Bagi Orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi semua orang tua yang memiliki anak pada usia remaja, diharapkan orang tua lebih peduli terhadap penggunaan akses internet yang berlebihan dan bahaya akan terpaparnya remaja dengan konten pornografi, orang tua dapat menerapkan internet *parenting* yaitu pengawasan dan pembatasan waktu penggunaan internet.

### Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan bahan pemikiran untuk perkembangan penelitian selanjutnya dengan topik seputar *cyber* *pornography* pada remaja.

## Kerangka Pemikiran

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang terjadi pada usia 13-19 tahun, (Hurlock, 1980; WHO, 2014; Kementerian Kesehatan , 2014; BKKBN, 2017) dalam tahap ini terjadi perubahan dan perkembangan dalam segala aspek dengan sangat cepat. Perubahan hormon, fisik, psikologis, peran dan lingkungan terjadi pada saat yang sama, perkembangan sekunder merupakan yang paling terlihat dalam perkembangan remaja, perubahan fisik terjadi pada perempuan mulai mengalami ovulasi dan laki-laki mengalami spermatogenesis yang menandakan bahwa sistem reproduksi telah berfungsi selayaknya manusia dewasa, di samping itu perkembangan psikososial juga mengalami perkembangan remaja mulai menyukai lawan jenisnya dan akan mencari peran serta jati dirinya dengan keadaan jiwa yang masih labil. Dalam keadaan tersebut faktor eksternal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangannya (Batubara, 2016).

Pada masa perkembangan remaja memiliki beberapa minat yaitu: (1) Minat rekreasi, (2) Minat pribadi, (3) Minat sosial, (4) Minat pendidikan, (5) Minat pekerjaan, (6) Minat religius, (7) Minat seksual, memiliki arti jenis kelamin dan segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut seksualitas, tingginya minat terhadap seksual pada remaja dikarenakan, pada masa ini seorang memiliki tugas penting yang harus terpenuhi yakni untuk membentuk hubungan-hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenisnya (Herlina, 2013; Hurlock, 1980; Milkman & Wanberg, 2012; Sarwono, 2011; Simmons & Blyth, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang paling mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri seperti pengetahuan, tingkat pendidikan dan sikap, faktor eksternal berasal dari luar individu tersebut seperti media informasi, peran dan lingkungan (Umaroh et al., 2017). Media informasi yang paling dekat dengan remaja saat ini adalah Internet dan lingkungan, hal ini menjadi faktor eksternal yang memiliki pengaruh terbesar dalam perkembangan remaja, banyak penelitian yang mengatakan bahwa internet memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seksual remaja, hal itu dikarenakan terdapat konten yang kurang baik dan memiliki dampak negatif terhadap penggunanya yaitu pornografi.

Internet dan lingkungan menjadi faktor eksternal yang memiliki pengaruh terbesar dalam perkembangan remaja, banyak penelitian yang mengatakan bahwa internet memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seksual remaja, hal itu dikarenakan terdapat konten yang kurang baik dan memiliki dampak negatif terhadap penggunanya yaitu pornografi. *Cyber* *pornography* sangat mudah dijumpai ketika mengakses internet, setiap orang bisa mengakses, melihat, menonton dan mengunduh konten pornografi. Walaupun tidak memiliki keinginan untuk mengakses pornografi, konten tersebut tetap muncul melalui iklan yang beredar di berbagai website dan sosial media. (PUSLITBANG, 2015; Umaroh et al., 2017)

Oleh karena itu penelitian mengenai *cyber* *pornography* penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi frekuensi aksesibilitas *cyber pornography* remaja di SMAN Jatinangor, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi orang tua, guru dan tenaga kesehatan menjadi lebih peduli terhadap efek negatif dari *cyber* *pornography* serta menerapkan internet *parenting* agar remaja dapat dipantau, dibatasi dan dibimbing dalam menggunakan internet, sehingga internet tidak salah digunakan dan remaja terhindar dari bahaya adiksi pornografi (Gustina, 2018; Hanifah et al., 2018).

**Bagan 1.1: Bagan Kerangka Pemikiran**

**Remaja**

* Minat rekreasi
* Minat pribadi
* Minat sosial
* Minat pendidikan
* Minat pekerjaan
* Minat religius
* **Minat seksual**

Internal

* Pengetahuan
* Tingkat Pendidikan
* Sikap
* Gaya hidup

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja**

* **Eksternal**
* Internal

D

**Internet**

Eksternal

* **Media Informasi**
* Peran
* Lingkungan

Kurang

Sedang

Tinggi

**Aksesibilitas *Cyber Pornography***

1. Aktivitas
2. Refleksi
3. Kesenangan
4. Rangsangan

***Cyber Pornography***

Diteliti :

Tidak diteliti :

Sumber Gambaran:

(Batubara, 2016; Gustina, 2018; Copper dalam Hanifah et al., 2018; PUSLITBANG Upaya Kesehatan Masyarakat, 2015; Umaroh et al., 2017; Yuni et al., n.d.)

# BAB II TINJAUAN PUSTAKA

## Remaja

### Pengertian

Remaja (*adolescence*) berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1980). Masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir ketika mencapai usia matang secara hukum. Masa remaja merupakan suatu tahapan penting dalam perkembangan manusia, terjadinya masa transisi yang ditandai adanya perubahan dan pertumbuhan baik fisik, psikis serta sosial sebelum akhirnya menjadi kategori dewasa pastinya mengalami perkembangan (Basit, 2017; Puspitasari et al., 2018).

### Batasan Usia Remaja

Remaja awal dimulai dari usia 13 tahun sampai 16 tahun dan remaja akhir berada di rentang usia 16 sampai 17 tahun (Hurlock, 1980), menurut *World Health Organization* (WHO, 2014) Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun serta menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2017) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun belum menikah. Berdasarkan berbagai teori batasan usia remaja di atas, peneliti menggunakan teori remaja Hurlock yang mana remaja berada pada usia 13-18 tahun.

### Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa yang penting walaupun semua tahapan perkembangan penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda, ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode perkembangan lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku serta akibat jangka panjangnya. Pada masa remaja baik akibat langsung maupun jangka panjang keduanya sama-sama penting, perkembangan remaja mencakup fisik, psikologis, sosial dan emosional Hurlock 1980 dalam (Batubara, 2016).

#### Perkembangan Fisik Remaja

Menurut Hurlock 1980 dalam (Batubara, 2016) pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna saat masa pubertas berakhir, karena terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih besar daripada perkembangan eksternal. Hal ini sangat terlihat jelas sebagaimana pertumbuhan tinggi dan berat badan serta perkembangan ciri-ciri sekunder pada remaja. Perubahan ini mencakup tinggi badan, berat badan organ seksual yang mencapai ukuran matang tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian, serta ciri-ciri sekunder yang membentuk tubuh remaja dengan tersebarnya lemak ke bagian-bagian tubuh yang sebelumnya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali (Batubara, 2016; Fisher et al., 2019).

#### Perkembangan Psikologis Remaja

Perkembangan psikologis pada remaja sejajar dengan perkembangan fisiknya. Remaja dianggap sebagai perubahan badai dan tekanan, keadaan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon yang terjadi selama masa puber dan terus berlanjut hingga akhir masa remaja. Pola emosi pada remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak namun perbedaannya terlihat pada rangsangan yang membangkitkan emosi serta cara pengungkapan emosi tersebut. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan yang meledak-ledak tetapi dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara mengkritik orang yang membuatnya marah. Pada masa perkembangan ini remaja akan mencari identitasnya dengan cara menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagai individu dengan menggunakan pakaian atau barang-barang lain yang mudah terlihat, sementara itu remaja juga mempertahankan identitasnya dalam kelompok (Hurlock, 1980; Mark et al., 2014; Sanders, 2013).

#### Perkembangan Psikososial Remaja

Hurlock 1980 dalam (Batubara, 2016) menyatakan salah satu tugas perkembangan masa remaja tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja harus menyesuaikan dirinya dengan keluarga, lingkungan serta lawan jenis. Remaja harus menyesuaikan diri dalam hubungan yang belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya, kelompok baru, seleksi persahabatan, nila-nilai dukungan maupun penolakan sosial serta nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka pengaruh teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada keluarganya, ada kemungkinan jika model pakaian yang sama akan memiliki peluang diterima oleh kelompok lebih besar, demikian pula dengan anggota kelompok yang melakukan penyimpangan seperti meminum alkohol, merokok, obat-obatan terlarang, seks bebas remaja yang lain akan cenderung mengikuti tanpa memperdulikan perasaan sendiri dan akibatnya. (Batubara, 2016; Fisher et al., 2019).

Pengelompokan remaja terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu: (1) Teman dekat, biasanya remaja memiliki dua atau tiga teman atau sahabat karib yang begitu dekat dengannya, memiliki minat yang sama serta saling mempengaruhi satu sama lain. (2) Kelompok kecil, biasanya kelompok ini terdiri dari teman-teman terdekat, pada mulanya hanya dengan jenis kelamin yang sama tetapi kemudian meliputi kedua jenis kelamin. (3) Kelompok besar, kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat kemudian berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan kencan, namun jarak sosial di kelompok ini berkurang karena besarnya kelompok. (4) Kelompok terorganisasi, merupakan kelompok remaja yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah ataupun organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. (5) kelompok geng, terdiri dari remaja yang tidak memiliki kelompok besar serta tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi, anggota geng biasanya terdiri dari remaja dengan minat yang sama yaitu penolakan antisosial (Hurlock, 1980; Sarwono, 2011; Simmons & Blyth, 2017).

#### Minat Remaja

Minat remaja dipengaruhi oleh banyak hal dan tidak bersifat universal melainkan bergantung kepada gender, intelegensi, lingkungan, kesempatan untuk mengembangkan minat, teman sebaya dan kelompok sosial, minat bawaan serta keluarga (Hurlock, 1980). Minat remaja dibagi menjadi beberapa kategori yaitu (Herlina, 2013; Hurlock, 1980; Sarwono, 2011; Simmons & Blyth, 2017; Milkman & Wanberg, 2012).

1. Minat Rekreasi, minat rekreasi pada remaja cenderung mengarah pada kegiatan yang paling disukai atau yang paling dikuasai seperti hobi dalam berolahraga, membaca, menari, menonton serta menyanyi.
2. Minat Pribadi, minat pribadi pada diri sendiri merupakan minat terkuat dikarenakan remaja menyadari bahwa penampilan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, apa yang diminati dan dimiliki oleh remaja akan menjadi simbol statusnya dalam kelompok sosial.
3. Minat Sosial, minat sosial ini memiliki hubungan dengan kesempatan yang dimiliki oleh seorang remaja untuk mengembangkannya, remaja dengan kepopuleran dan memiliki status ekonomi tinggi cenderung memiliki lebih banyak kesempatan dalam bersosialisasi. Minat sosial remaja memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja itu sendiri, remaja akan mengikuti kelompok sosialnya bahkan jika dalam kelompok tersebut sering melakukan perilaku yang negatif seperti merokok, minuman keras, bahkan bullying.
4. Minat Pendidikan, besarnya minat pendidikan remaja dipengaruhi oleh pekerjaan atau cita-cita, jika cita-cita remaja tersebut memerlukan pendidikan tinggi maka pendidikan akan dijadikan sebagai kebutuhan yang sangat penting untuk mencapai cita-citanya, ada tiga macam remaja yang tidak memiliki minat pendidikan diantaranya: (1) remaja dengan orang tua yang menginginkan prestasi tinggi namun tidak realistik dalam hal akademik, atletik dan sosial, (2) remaja yang kurang diterima oleh teman-temannya sehingga tidak mengalami kegembiraan seperti remaja lain, (3) yang ketiga adalah remaja yang matang lebih awal dibandingkan teman-temannya sehingga terlihat lebih dewasa dari teman-teman sebayanya, seringkali mendapatkan desakan untuk mendapatkan prestasi lebih yang melebihi kemampuannya.
5. Minat Pekerjaan, remaja yang berada di sekolah menengah atas akan mulai memikirkan cita-cita atau pekerjaannya dengan serius, remaja laki-laki cenderung lebih bersungguh-sungguh dalam pekerjaan dibandingkan perempuan.
6. Minat Religius, pada masa ini selain mencari identitas remaja juga mulai meragukan akan keyakinannya, remaja berada dalam situasi tanya-jawab pada diri sendiri tentang religiusitas, terdapat beberapa pola dalam minat religius remaja diantaranya: (1) periode kesadaran, remaja mulai menyadari dalam dirinya bahwa ia tertarik dengan keyakinannya, biasanya dengan cara membandingkan dengan keyakinan teman-teman atau dengan menganalisisnya dengan kritis. (2) periode keraguan, periode keraguan ini membuat remaja kurang taat pada agama. (3) periode rekonstruksi religius, seiring berjalannya waktu remaja akan menyadari bahwa ia membutuhkan agama, sehingga akan mudah bagi remaja terikat atau bahkan terjebak dengan keyakinan yang berbeda, baru atau sesat.
7. Minat seksual, seks memiliki arti jenis kelamin dan segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut seksualitas, tingginya minat terhadap seksual pada remaja dikarenakan, pada masa ini seorang memiliki tugas penting yang harus terpenuhi yakni untuk membentuk hubungan-hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenisnya. Hurlock 1980 menyatakan seorang remaja mulai peduli terhadap daya tarik seksual dan mulai merasakan perasaan antara cinta serta nafsu birahi sehingga minat dan sensitivitas berkaitan dengan seksualitas sangatlah besar.

### Perilaku Seksual Remaja

Menurut Sarwono 2011 perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku atau tindakan yang didasari oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis atau dengan sesama jenis kelamin, perilaku tersebut dapat berupa bergandengan tangan, berpelukan, merengkuh bahu, merengkuh pinggang, mencium pipi, kening, bibir, meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin. Perilaku seksual remaja akan muncul ketika dalam situasi mampu untuk merealisasikan dorongan emosional dan pemikirannya tentang perilaku seksual (Sarwono, 2011).

### Faktor-Faktor Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut penelitian (Umaroh et al., 2017) perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun faktor eksternal lebih besar pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja dari pada faktor internal. faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual remaja diantaranya.

Faktor Internal:

1. Tingkat Pendidikan, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku seksual, remaja dengan pendidikan tinggi akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan perimbangan sebelum melakukan hubungan seksual, namun dengan kesetaraan gender yang terjadi pada saat ini remaja terjadi penurunan pengawasan orang tua terhadap remaja perempuan sehingga ada kemungkinan remaja dengan pendidikan tinggi juga mengalami perilaku seksual yang tidak baik.
2. Pengetahuan, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual, pengetahuan yang dimiliki remaja tentang kesehatan reproduksi serta dampak yang ditimbulkan oleh perilaku seks pra-nikah. Namun pengetahuan remaja yang salah mengenai seksualitas akan sangat berbahaya hingga remaja berani melakukan hubungan seks dikarenakan pengetahuan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Mahmudah et al., 2016) mengatakan bahwa remaja dengan pengetahuan reproduksi yang baik memiliki persentase seks pra-nikah yang lebih rendah dibandingkan remaja dengan pengetahuan yang kurang.
3. Sikap, merupakan suatu respon tertutup individu terhadap suatu stimulus atau objek, manifestasi dari sikap hanya bisa ditafsirkan dan tidak bisa dilakukan secara langsung. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian atau tidaknya seseorang terhadap stimulus tertentu, perilaku seksual berisiko lebih tinggi ditemukan pada remaja dengan sikap negatif yang berarti remaja tersebut menyetujui bahwa melakukan hubungan seksual pra-nikah dan bergonta-ganti pasangan boleh dilakukan (Mahmudah et al., 2016; Umaroh et al., 2017)
4. Gaya Hidup, perilaku gaya hidup berisiko seperti merokok, minuman keras, narkoba dan seks bebas erat kaitannya dengan perilaku seksual remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umaroh 2017 mengatakan remaja yang meminum alkohol memiliki peluang lebih besar untuk melakukan hubungan seksual pra-nikah dibandingkan remaja yang belum pernah meminum alkohol (Umaroh et al., 2017).

Faktor Eksternal:

1. Media Informasi, beberapa penelitian mengatakan media informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja, remaja biasanya mendapatkan informasi melalui media offline dan online, pada saat ini media informasi yang paling dekat dan paling mudah diakses oleh remaja adalah internet. Dimana saja remaja berada akan memiliki kesempatan untuk mengakses informasi melalui internet (Hanna, 2019; Solano et al., 2020; Umaroh et al., 2017)
2. Peran Orang Terdekat, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, remaja biasanya memiliki orang terdekat (orang tua, saudara, teman, kerabat, guru, tokoh agama atau tokoh masyarakat), dalam masa remaja cenderung akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Beberapa penelitian mengatakan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja lebih besar dibandingkan dengan peran orang terdekat lain (Dewi, 2014; Ulfah, 2019; Umaroh et al., 2017)
3. Lingkungan, tempat dimana remaja tinggal serta tempat-tempat yang merupakan kawasan remaja beraktivitas, memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual remaja terbesar setelah media informasi dan teman sebaya, beberapa penelitian mengatakan bahwa lingkungan yang mendukung remaja untuk melakukan hubungan seksual berisiko atau pra-nikah, aksesibilitas lingkungan yang longgar serta tidak adanya pengawasan yang ketat terhadap perilaku seksual remaja akan menjadi kesempatan, aksesibilitas dan ketersediaan remaja untuk melakukan perilaku seksual yang negatif.

## Internet

*Inter-network* (internet) merupakan sebutan untuk kumpulan jaringan komputer yang menghubungkan berbagai situs baik itu akademik, pemerintahan, bisnis, organisasi, komersial atau perorangan. Internet menyediakan akses layanan telekomunikasi dan jutaan sumber informasi untuk penggunanya di seluruh dunia, sebuah sistem komputer yang menghubungkan penggunanya dengan internet dinamakan *Internet Protocol* (IP) yang berbentuk numerik sebagai pengenalnya. Sedangkan alur lalu lintas pesan dan standar komunikasi lain disebut sebagai Transmission *Control Protocol* (TCP), untuk terhubung ke internet diperlukan *Internet Service Provider* (ISP) atau dengan alternatif lain yaitu Tv kabel dan Wireless yang tanpa kabel (Pratama & Notobroto, 2018; Saputri, 2014; Winarso et al, 2017).

Sebenarnya internet merupakan sebuah istilah untuk sebuah jaringan, bukan sebuah aplikasi tertentu. Oleh karena itu internet tidak akan memiliki manfaat tanpa adanya aplikasi atau software tertentu. Beberapa hal yang bisa diakses di melalui media internet pada saat ini adalah sebagai berikut: (1) *World Wide Web* (www) atau biasa disebut web dan *website* merupakan aplikasi paling populer, aplikasi ini menampilkan informasi berupa teks, gambar, GIF, suara, serta video. (2) *Electronic Mail* (Email), aplikasi yang digunakan untuk saling mengirim pesan antara pengguna internet. (3) File Transfer, ini merupakan sebuah fasilitas yang ada di internet sehingga penggunanya bisa melakukan upload dan download. (4) *Internet* *Relay Chat* (IRC), merupakan sebuah aplikasi yang sering disebut dengan “chat” digunakan untuk saling mengirim pesan singkat yang lebih cepat dari Email. (5) E-commerce, merupakan sarana untuk melakukan transaksi antara pengguna internet yang umumnya dilakukan melalui *website* dan aplikasi tertentu. Tidak terhitung jika harus menuliskan satu-persatu manfaat dan fitur-fitur dari internet, namun dari sekian banyak manfaat dan fitur di internet terdapat juga bahaya yang bisa mengancam penggunanya, bahaya ini disebut *cybercrime* yaitu para pelaku kejahatan yang memanfaatkan internet untuk mendapatkan keuntungan materi atau hanya untuk mencari kesenangan, kejahatan di internet juga bermacam-macam salah satunya adalah *cyber pornography* (Jarot, S., & Sudarma, 2012; Krisnanto, 2014).

## Pembelajaran Dalam Jaringan (daring)

Pembelajaran dalam jaringan adalah kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan dengan memanfaatkan internet pembelajaran ini memiliki karakteristik sebagai berikut (Isman, 2017): (1). *Constructivism* yaitu siswa-siswi harus mandiri dalam menciptakan dan membangun pengetahuan, (2). *Social Constructivism* dimana siswa-siswi harus bekerja sama dalam membangun pengetahuan untuk memecahkan masalah, (3). *Community of learners* yaitu membentuk grup atau komunitas belajar yang inklusif, (4). Memanfaatkan jaringan internet untuk bisa terhubung dalam kegiatan KBM daring, (5). Aksesibilitas, kemandirian dan interaktif.

Dalam masa pandemic Covid-19 seluruh institusi pendidikan di indonesia mengharuskan melakukan KBM secara daring dimana siswa-siswinya harus belajar secara mandiri di rumah dan agenda video *conference* dengan guru mata pelajaran. Keadaan ini menjadi salah satu faktor pendukung remaja menjadi lebih dekat dengan *cyber pornography*.

## *Cyber Pornography*

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi bab satu pasal satu, pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, video dan gerak tubuh yang membuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Pornografi disediakan oleh perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, radio, televisi, majalah serta internet.

*Cyber pornography* merupakan konten yang mengandung salah satu dan atau semua unsur di atas, namun hanya bisa ditemukan di internet. Dalam beberapa tahun terakhir penelitian yang berfokus pada *hypersexuality* perhatian dan akademis dan klinis lebih berfokus pada masalah penggunaan internet pornografi, penggunaan internet pornografi secara berlebihan sering dikaitkan dengan masalah keluarga, konsekuensi hukum dan tekanan psikologis pada individu. Copper (1999 dalam Grubbs et al., 2015) mendefinisikan akses pornografi melalui internet yang bermasalah yaitu lebih dari 11 jam dalam seminggu, tingkat penggunaan yang tinggi sangat mungkin akan mengganggu kepribadian, kejujuran dan hubungan seseorang dengan lingkungan sosialnya, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internet pornografi dapat mengakibatkan masalah interpersonal pada setiap penggunanya.

Segala jenis pornografi telah dilarang oleh pemerintah indonesia dalam UURI No, 44 tahun 2008 tentang pornografi bab 2 pasal 4 mengenai larangan dan batasan, disebutkan bahwa setiap orang dilarang memproduksi, memperbanyak, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarluaskan, menyiarkan mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan atau menyediakan pornografi dikenakan sanksi pidana paling singkat adalah 6 bulan dan paling lambat 12 tahun penjara dan atau denda paling sedikit 250 juta paling 6 miliar rupiah. Pemusnahan terhadap bukti-bukti pornografi juga dilakukan oleh aparat penegak hukum, namun dikarenakan sistem pornografi pada saat lebih marak di dunia maya maka akan sangat sulit bagi pemerintah untuk memusnahkan pornografi, hal ini disebabkan karena *cyber pornography* bukan hanya berasal dari indonesia melainkan dari seluruh dunia sehingga ada banyak sekali situs-situs yang tidak dapat dijangkau dan ditemukan oleh pemerintah untuk di *banned* dari jaringan internet indonesia (UU RI Tentang Pornografi, 2008).

## Aksesibilitas *Cyber Pornography*

Aksesibilitas berasal dari kata akses, diterjemahkan dari bahasa inggris *access* yang berarti jalan masuk. menurut Copper (Panjaitan, 2016 dalam Hanifah et al., 2018) aksesibilitas merupakan suatu kemudahan dalam mencari berbagai informasi yang ingin diketahui, sementara itu menurut Baker (2002 dalam Ikhsan, 2016) aksesibilitas mengacu pada sejauh mana sebuah layanan dapat diakses oleh semua pengguna sebanyak mungkin. Berdasarkan uraian di atas aksesibilitas merupakan kemudahan mengakses informasi melalui media yang bisa digunakan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, internet adalah media yang paling mudah untuk diakses pada saat ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas *cyber pornography* merupakan suatu aktivitas seorang pengguna internet dengan atau tidak sengaja melihat konten pornografi.

### Dampak Aksesibilitas *Cyber Pornography*

Dampak dari aksesibilitas *cyber pornography* sangat berbahaya khususnya bagi remaja, beberapa penelitian memaparkan bahaya dari pornografi adalah sebagai berikut (Bhakti & Rahman, 2017; Bunga, 2011; Gustina, 2018; Hanifah et al., 2018; Hariyani et al., 2012; Mariani & Bachtiar, 2010; Sukiman, 2017; Suyatno, 2011):

1. Kecanduan (*addiction*)

Seorang remaja yang pada awalnya tidak sengaja melihat pornografi namun perlahan ia menyukainya maka seterusnya akan menjadi kecanduan dan ketagihan dan ketika tidak melihat pornografi remaja tersebut akan mengalami kegelisahan. Pada masa remaja otak mengalami perkembangan pesat sampai usia dewasa salah satunya adalah *pre frontal cortex* (PFC). *Pre frontal cortex* adalah otak yang berfungsi untuk mengatur pemikiran, berpikir kritis, konsentrasi, emosi, tanggung jawab dan perencanaan, saat remaja terpapar konten pornografi maka diproduksi hormon dopamin yang mengeluarkan serotonin dan endorfin sehingga menimbulkan perasaan senang dan kepuasan namun akan membuat kecanduan, dopamin mengalir ke PFC, PFC menjadi tidak aktif karena terendam dopamin. Apabila dopamin semakin banyak maka akan timbul rasa penasaran dan semakin kecanduan pornografi, namun untuk memenuhi kepuasannya individu tersebut akan melihat porno yang lebih vulgar karena akan memicu dopamin lebih banyak, pada masa remaja terdapat proses pemangkasan bagian otak yang jarang digunakan sedangkan bagian otak yang sering digunakan akan berkembang. Jika hal tersebut berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang, akan menimbulkan perubahan pada *neurotransmitter*, menyebabkan perubahan sistem *limbik* dan melemahkan sistem kontrol sehingga terjadi adiksi pornografi.

**Bagan 2.1: Bagan Pathway Adiksi Pornografi**

Melihat pornografi yang lebih vulgar

Sistem kontrol melemah

Adiksi Pornigrafi

Rasa penasaran meningkat

Dopamin semakin banyak

Melihat kembali pornografi

Timbul rasa penasaran

Timbul rasa kesenangan dan kepuasan

PFC terendam dopamin

Mengalir ke *Pre Frontal Cortex* (PFC)

Mengeluarkan serotonin dan endorfin

Sistem limbik memproduksi dopaamin

Merasa jijik (sistem limbik)

Remaja melihat pornografi

(Bhakti & Rahman, 2017; Bunga, 2011; Gustina, 2018; Hanifah et al., 2018; Hariyani et al., 2012; Mariani & Bachtiar, 2010; Sukiman, 2017; Suyatno, 2011)

1. Dampak Psikologis

Proses dari dampak psikologis dimulai dari pertama kali remaja mencoba mengakses konten pornografi, pada awalnya remaja akan merasa bersalah serta merasa takut dan menjadi konflik dengan diri sendiri, namun setelah remaja merasa nyaman dan ketagihan dengan pornografi secara bersamaan konsentrasinya menurun, remaja menjadi susah atau bahkan tidak bisa berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat dipastikan bahwa remaja tersebut memiliki risiko kemunduran dalam prestasi. Selain itu dampak dari pornografi juga akan mempengaruhi minat, pandangan serta perilaku seksual bahkan bisa sampai *hypersexual*.

1. Dampak Sosial

Dampak sosial merupakan dampak negatif yang paling nyata dari pornografi terutama pada remaja, sistem reproduksi serta perkembangan mental pada masa remaja masih belum matang sempurna. Setelah menonton pornografi remaja akan mengalami dorongan seksual yang kuat, padahal pada masa ini remaja belum siap untuk melakukan hal tersebut. Hal ini akan mengakibatkan hilangnya kendali diri dan akan berisiko terjadinya hubungan seksual bahkan kejahatan seksual, jika hubungan seksual terjadi dampak yang lebih mengerikan bisa terjadi seperti, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), putus sekolah, Aborsi, *children having children* remaja melahirkan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang berujung perceraian.

1. Dampak fisik

Remaja yang mengalami kecanduan dengan pornografi cenderung memiliki gejala yang sama, remaja akan mengalami rasa malas beraktivitas dan lebih sering menyendiri di kamarnya, remaja akan merasa enggan dalam bergaul dikarenakan takut rahasianya akan terbongkar. Kurangnya aktivitas fisik pada remaja akan merugikan bagi remaja tersebut, pada masa ini seharusnya remaja aktif dalam berolahraga dan bergaul dengan teman-teman sebayanya.

1. Dampak Perilaku Seksual

Kebiasaan dalam mengakses pornografi menyebabkan ketidakpuasan dalam perilaku seksual yang lembut, namun sebaliknya korban pornografi memiliki keinginan yang kuat dalam mencari konten pornografi yang lebih vulgar, mengandung unsur penyimpangan bahkan kekerasan seksual. Penyimpangan perilaku seksual seperti masturbasi, homoseksual, lesbian, sadisme, sodomi, pelecehan seksual, pemerkosaan, seks bebas dan yang lebih mengerikan yaitu pedofilia, para pelaku pedofilia menjadikan anak-anak sebagai objek seksual.

## Perilaku Aksesibilitas *Cyber Pornography*

Perilaku mengakses *cyber pornography* disebabkan oleh adanya suatu dorongan yang berasal dari internal atau eksternal, dalam hal ini remaja yang mengakses konten pornografi di internet terdorong oleh berbagai macam jenis pornografi yang telah dijelaskan sebelumnya di atas. Terdapat beberapa dimensi perilaku menurut Skinner, Ditmer, dan Howel (dalam Shapiro & Kratochwill, 2000:20) yaitu:

1. Intensitas (*Intensity*)

Intensitas merupakan tingkatan atau kekuatan, yang artinya seberapa tinggi atau semangat perilaku remaja dalam mengakses *cyber pornography*.

1. Frekuensi (*Frequency*)

Frekuensi mengacu pada seberapa kerap atau sering remaja dalam mengakses *cyber pornography* akan di akumulasi dalam jumlah angka.

1. Durasi (*Duration*)

Durasi merupakan rentang waktu awal remaja mengakses pornografi hingga akhir dalam rentang waktu yang ditentukan (satu hari, satu minggu, satu bulan atau satu tahun).

Aksesibilitas *cyber* *pornography* dikatakan tinggi apabila lebih dari 11 jam dalam seminggu seperti yang dikatakan oleh Copper (1999 dalam Grubbs, Stauner, et al., 2015; Rahmawati et al., 2002), dikatakan sedang apabila kurang dari 8 jam dalam seminggu, dan dikatakan renda apabila kurang dari 2 jam dalam seminggu hingga tidak melihat sama sekali.

## Peran Perawat Dalam *Cyber Pornography*

Dalam kasus perilaku seksual dan pornografi perawat memiliki peranan penting menurut beberapa penelitian yaitu (Anisa, 2019; Ardian et al., n.d.; Dewi, 2014; Nindia, 2017; Tri, 2017):

1. Sebagai *case finder*, perawat harus bisa menemukan kasus pada remaja yang telah terpapar atau telah adiksi *cyber pornography* dengan pengkajian yang tepat.
2. *care giver*, perawat harus mampu memberikan pelayanan kepada remaja yang telah terpapar atau telah adiksi *cyber pornography* secara individu, keluarga, kelompok di berbagai tempat seperti rumah dan sekolah.
3. *Educator*, perawat harus mampu melakukan pendidikan kesehatan mengenai *cyber pornography* serta pendidikan seksual kepada remaja dengan metode yang tepat.
4. *Counsellor*, perawat harus mampu menggiring remaja yang telah terpapar atau telah adiksi *cyber pornography* terhadap realita, management stres dengan mengekspresikan emosi dan perasaan serta menerima bantuan jika diperlukan.
5. *Manager*, perawat harus mampu memanajemen kebutuhan remaja secara efektif dan efisien dalam mencegah dan mengatasi aksesibilitas remaja terhadap *cyber pornography* hingga perilaku seksual berisiko.

# BAB III METODE PENELITIAN

## Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Tujuannya untuk mengidentifikasi gambaran akses *cyber pornography* pada remaja di SMAN Jatinangor. Metode yang digunakan adalah survei yaitu peneliti mengumpulkan data informasi dari perilaku, pengetahuan, pendapat, nilai dan keterangan-keterangan secara faktual. Pengumpulan data pada penelitian i.ni dilakukan dengan cara menyebar kuesioner (Nazir, 2011).

## Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu konsep yang mengacu pada suatu sifat atau nilai seseorang, objek atau kegiatan yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan (Nazir, 2011; Sugiyono, 2016). variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal tanpa hubungan atau perbandingan dengan variabel lain. Variabel dalam penelitian ini adalah aksesibilitas *cyber pornography* pada remaja.

## Definisi Konseptual dan Operasional

### Definisi Konseptual

Menurut Copper (panjaitan, 2016 dalam Hanifah et al., 2018) aksesibilitas merupakan suatu kemudahan dalam mencari berbagai informasi yang ingin diketahui, sementara itu menurut Baker (2002 dalam Muhammad, 2016) aksesibilitas mengacu pada sejauh mana sebuah layanan dapat diakses oleh semua pengguna sebanyak mungkin, terdapat konten negatif dalam internet yaitu pornografi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi bab satu pasal satu, pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, video dan gerak tubuh yang membuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

### Definisi Operasional

**Tabel 3.1: Tabel Definisi Operasional**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Sub-Variabel** | **Indikator** | **Hasil Ukur** | **Skala Ukur** | **Skala Pengukuran** |
| **Aksesibilitas *Cyber Pornography***: merupakan suatu kemudahan dalam mengakses konten pornografi melalui internet, pada remaja dalam rentang usia 13-17 tahun di SMAN Jatinangor. | 1. **Aktivitas** 2. **Refleksi** 3. **Kesenangan** 4. **Rangsangan** | * 1. Intensitas remaja mengakses *cyber pornography*   2. Durasi remaja mengakses *cyber pornography*   3. Membayangkan materi pornografi   4. Perasaan setelah mengakses *cyber pornography*   5. Kesan saat mengakses *cyber pornography*   6. Ketergantungan mengakses *cyber pornography*   7. Merasakan rangsangan saat mengakses *cyber pornography*   8. Penyesalan setelah mengakses *cyber pornography* | Aksesibilitas *Cyber Pornography*:  Kurang 1 - 27  Sedang 28 - 54  Tinggi 55 – 108  Kemudian nilai mean dari sub variabel di analisis | Menggunakan kuesioner aksesibilitas pornografi milik (Hanifah et al., 2018) berupa skala *Likert* yang dalam bentuk *checklist,* terdiri dari 27 item pertanyaan dengan penilaian Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah | Ordinal |

*Sumber: dikembangkan dari teori Copper (Panjaitan, 2016 dalam Hanifah et al., 2018)*

## Populasi dan Sampel Penelitian

### Populasi

Populasi adalah wilayah secara umum yang terdiri dari subjek dan objek dengan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari hingga bisa mendapatkan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi ke kelas 11 dan 12 SMA Negeri Jatinangor.

Berdasarkan data yang didapat dari sekolah dan data dari website dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id terdapat 433 siswa kelas 11 dan 418 siswa kelas 12, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa total sampel dalam penelitian ini adalah 851 siswa.

### Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling*, sampel dari populasi yang lebih besar dipilih menggunakan teori probabilitas dan peserta yang dianggap sebagai probabilitas dipilih secara acak teknik sampel ini merupakan cara terbaik untuk membuat sampel yang benar-benar mewakili populasi (Nazir, 2011; Sugiyono, 2016). Terdapat 20 kelas dan di setiap kelasnya rata-rata berisi 40 siswa-siswi. Metode dalam menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Umar 2007 dalam Hanifah et al., 2018) yaitu:

n = N

1 + Ne2

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 5%

Populasi pada penelitian ini adalah 851 siswa, dengan rumus di atas didapatkan total sampel sebanyak 272 siswa, persen kesalahan (e) yang diambil adalah 5% atau 0,05 dengan rincian sebagai berikut.

n = 272,1

(dibulatkan)

272

Setelah jumlah sampel diketahui responden kemudian ditentukan jumlah masing-masing kelas sebagai individu yang termasuk dalam *probability.* Jumlah sampel tersebut dihitung secara *proportionate random sampling* menggunakan rumus alokasi proporsional sebagai berikut: Ridwan & Akdon (dalam Hanifah et al., 2018).

Keterangan:

ni : jumlah sampel menurut stratum

n : sampel keseluruhan

Ni : jumlah populasi menurut stratum

N : jumlah populasi seluruhnya

Maka sampel setiap kelas dari 20 kelas adalah 13 responden.

## Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur variabel penelitian (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu untuk mendapatkan data mengenai gambaran aksesibilitas *cyber* *pornography* pada remaja di SMAN Jatinangor, diperlukan instrumen yang tepat sebagai alat pengumpulan data sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Aksesibilitas Pornografi milik Hanifah et al., 2018, instrumen ini berupa skala *Likert* yang dirancang dalam bentuk *checklist* dengan setiap item pertanyaan memiliki empat pilihan yaitu: (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) Tidak Setuju, (4) Sangat Tidak Setuju. Kuesioner ini terdiri dari 27 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur aksesibilitas pornografi.

**Tabel 3.2: Tabel Skor Skala Instrumen Aksesibilitas Pornografi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala | Pernyataan (+) | Pernyataan (-) |
| Selalu  Sering  Kadang-kadang  Tidak pernah | 1  2  3  4 | 4  3  2  1 |

*Sumber:* *Nida Hanifah 2018*

Pertanyaan ditulis dengan kalimat deklaratif sederhana dan diisi dengan tanda centang, setiap item pertanyaan diamati dan responden memberikan jawaban dengan tanda centang (√) atau (v) sesuai dengan yang diinginkan (Sugiyono, 2016).

**Tabel 3.3: Tabel Kisi-kisi Instrumen Aksesibilitas Pornografi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Dimensi | Indikator | Item (+) | Item (-) |
| Aktivitas | Intensitas | 5 | 1,2,3,4 |
| Durasi | 8 | 6,7 |
| Refleksi | Membayangkan materi pornografi | 12 | 9,10,11 |
| Perasaan setelah mengakses pornografi | 13 |  |
| Kesenangan | Kesan saat mengakses pornografi | 16 | 14,15 |
| Ketergantungan mengakses pornografi | 20 | 17,18,19 |
| Rangsangan | Merasakan rangsangan saat mengakses pornografi | 24 | 21,22,23 |
| Penyesalan setelah mengakses pornografi | 25,26 | 27 |

*Sumber: dikembangkan dari teori Copper (Panjaitan, 2016 dalam Hanifah et al., 2018)*

### Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen sudah tepat untuk digunakan sebagai alat ukur variabel yang ingin diteliti, instrumen ini telah dilakukan uji validitas oleh peneliti sebelumnya yaitu (Hanifah et al., 2018). Menggunakan korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Arikunto,2020 hasil dari uji validitas instrumen ini adalah 0,714. Maka instrumen ini dinyatakan valid karena rhitung > rtabel.

### Reliabilitas instrumen

Reliabilitas instrumen mengacu pada seberapa tinggi kebenaran data yang diperoleh dari responden. Instrumen ini telah dilakukan uji reliabilitas oleh peneliti sebelumnya yaitu (Hanifah et al., 2018). Uji validitas dilakukan dengan cara *internal consistency* kemudian dilakukan analisis dengan rumus *Alpha Cronbach* untuk menemukan reliabilitas instrumen. Hasil dari uji reliabilitas instrumen ini adalah r alpha 0,764, maka instrumen ini dinyatakan reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

## Etika Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan prinsip-prinsip etik penelitian. Prinsip etik penelitian menempatkan manusia sebagai subjek meliputi: prinsip manfaat, menghargai hak asasi manusia serta prinsip keadilan (M Nursalam, 2015). Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan izin dari uji komisi etik penelitian Universitas Padjadjaran pada tanggal 8 juli 2020 dengan nomor 2375/UN6.L1/KM/2020.

### Prinsip Manfaat (*Beneficence*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksesibilitas pornografi pada remaja, segala sesuatu dalam penelitian ini mengandung kebaikan. Penelitian harus dilakukan tanpa memberikan dampak negatif atau mengakibatkan penderitaan kepada subjek, informasi yang didapatkan dari responden digunakan dengan sebaik-baiknya, dijamin kerahasiaannya dan tidak merugikan responden. Meskipun penelitian ini tidak memberikan manfaat langsung kepada responden, tetapi setelah teridentifikasi masalah aksesibilitas *cyber pornography* pada remaja, penelitian ini berguna sebagai sumber informasi dan data bagi orang tua, sekolah dan tenaga kesehatan setempat untuk melakukan tindakan pencegahan, pemantauan dan penanganan bagi remaja yang sudah terpapar pornografi.

### Prinsip Menghargai Hak Asasi Manusia (*Respect Human Dignity*)

Peneliti menjunjung tinggi dan menghargai keputusan responden, responden berhak memutuskan untuk mengikuti atau tidak dalam penelitian ini tanpa ada sanksi apapun. Selain itu responden juga memiliki hak mendapatkan jaminan dari perlakuan yang diberikan dimana peneliti harus menjelaskan secara rinci serta bertanggung jawab penuh jika ada sesuatu yang terjadi kepada responden yang berhubungan dengan penelitian ini.

### Prinsip Keadilan (*Justice*)

Responden memiliki hak untuk diperlakukan secara adil, untuk memenuhi prinsip keadilan, peneliti harus memperlakukan responden secara adil dan tidak membeda-bedakan dengan responden lainnya, sebelum, selama dan sesudah penelitian. Responden juga memiliki hak untuk meminta kerahasiaan data (*right to privacy*) sehingga penelitian ini tidak boleh mengganggu hak pribadi responden.

### Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen sudah sesuai dengan yang seharusnya yang berarti valid atau instrumen tersebut tidak valid, berdasarkan uji validitas 27 pertanyaan dalam instrumen ini dinyatakan valid. Sedangkan uji reliabilitas mengacu pada sebuah instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai suatu alat ukur dan karena instrumen itu sudah baik, jika data yang diambil sesuai dengan kenyataan maka berapa kalipun diambil tetap sama hasilnya Arikunto (2010:221 dalam Hanifah et al., 2018).

Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan *internal consistency*, instrumen diuji coba dalam satu kali percobaan dan kemudian data yang telah didapat dianalisis (Sugiyono, 2016). Uji reliabilitas instrumen ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang skor nya bukan 1 dan 0, uji *Alpha Cronbach* dikatakan reliabel apabila r Alpha positif dan r Alpha > dari r tabel berikut ini adalah interpretasi koefisien reliabilitas ():

**Tabel 3.4: Tabel Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas**

|  |  |
| --- | --- |
| Besarnya Nilai r | Interpretasi |
| 0,800-1.000  0,600-0,800  0,400-0,600  0,200-0,400  0,00-0,200 | Tinggi  Cukup Tinggi  Agak Rendah  Rendah  Sangat Rendah (Tidak Berkorelasi) |

*Sumber: Arikunto (2010: 319 dalam Hanifah et al., 2018)*

Hasil dari uji validitas instrumen adalah 0,714 dan reliabilitas instrumen ini adalah sebesar 0,764. Maka instrumen ini memiliki nilai interpretasi yang cukup tinggi untuk digunakan dalam penelitian.

## Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis data *univariate* yaitu setiap karakteristik variabel penelitian dideskripsikan. Analisis data untuk mendapat gambaran aksesibilitas *cyber pornography* menggunakan rata-rata nilai dari isian responden. Berdasarkan *scoring* instrumen pengukuran aksesibilitas *cyber pornography* responden dikategorikan berdasarkan lebar kelas dengan rumus:

Keterangan:

Lk: Lebar Kelas xmin : skor minimal (27x1=27)

xmak: skor maksimal (27x4=108) k : Jumlah kelas

Hasil rumus di atas hasil sebaran dikategorikan menjadi 3 kelompok:

* Nilai skor aksesibilitas pornografi Kurang 1-27
* Nilai skor aksesibilitas pornografi Sedang 28-54
* Nilai skor aksesibilitas pornografi Tinggi 55-108

Kemudian untuk mengetahui persentase setiap kategori kelompok dari hasil sebaran menggunakan rumus perhitungan distribusi frekuensi yaitu:

P=

Keterangan

P : Persentase responden

*f* : Jumlah responden yang termasuk dalam kriteria tertentu

n : Jumlah seluruh responden

## Prosedur Penelitian dan Pengumpulan Data

### Prosedur Penelitian

Tahap persiapan, peneliti memulai penelitian ini dari menentukan bidang keperawatan yang diminati, kemudian mencari fenomena yang didukung oleh sumber literatur terpercaya, kemudian menentukan topik penelitian yang didiskusikan dengan dosen pembimbing. Setelah topik berhasil ditetapkan peneliti melakukan studi pendahuluan ke lokasi yaitu SMA Negeri Jatinangor dimana peneliti memastikan hasil literatur yang telah didapat dengan keadaan sebenarnya yang berada di lapangan, lalu setelah data hasil studi pendahuluan sudah didapatkan peneliti mendiskusikan nya lagi dengan dosen pembimbing, dari hasil diskusi tersebut peneliti menentukan metode penelitian yang dilakukan, instrumen yang digunakan, hasil penelitian dan juga penyusunan proposal penelitian dari bab satu sampai bab 3, setelah proposal penelitian selesai peneliti melakukan seminar usulan penelitian, memperbaiki proposal penelitian sesuai dengan arahan dari penguji dan pembimbing, mengurus etik penelitian kemudian meminta izin penelitian kepada pihak sekolah SMA Negeri Jatinangor.

Tahap pelaksanaan, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan kesepakatan tentang bagaimana teknis dan waktu dalam melaksanakan penelitian, setelah terbentuk kesepakatan peneliti mulai melakukan diskusi dengan wali dari responden melalui media Wastap, bahwa diadakan penelitian penelitian di kelas 10 dan 11 SMA Negeri Jatinangor. Kemudian peneliti membagikan kuesioner digital (google *form*) kepada wali responden sesuai dengan yang telah direncanakan, pengumpulan data tersebut dimulai pada tanggal 13 sampai 20 Juli 2020, setelah semua data terkumpul, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut sehingga data dapat disimpulkan.

Tahap akhir, peneliti menyusun laporan penelitian berdasarkan data yang didapatkan dan menyimpulkan hasil penelitian. Setelah itu, peneliti menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian, setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing, peneliti melakukan sidang skripsi. Kemudian peneliti memperbaiki laporan penelitiannya sesuai dengan arahan penguji dan pembimbing serta mendokumentasikan hasil penelitiannya.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan penelitian dalam mengumpulkan data, proses pengumpulan data dilakukan selama satu minggu di sekolah SMA Negeri Jatinangor dengan menggunakan kuesioner.

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti menghubungi dan berkoordinasi dengan pihak sekolah khususnya kepala sekolah, humas sekolah, kesiswaan atau guru BK serta Wali responden yang mendampingi jalannya proses pengambilan data. Pengumpulan data dimulai dengan memperkenalkan identitas peneliti kepada responden, lalu peneliti menjelaskan dengan rinci mengenai tujuan, manfaat, risiko penelitian, penanganan terhadap risiko yang timbul serta prosedur pengisian data dan konsekuensi menjadi responden dalam penelitian ini. Setelah memberikan penjelasan peneliti melakukan informed consent dengan meminta kesediaan responden untuk ikut serta dalam penelitian ini lalu mengisi lembar persetujuan menjadi responden, siswa-siswi yang sudah mengisi lembar persetujuan dan bersedia menjadi responden kemudian diberikan kuesioner dengan didampingi oleh peneliti, apabila ada pertanyaan yang kurang dimengerti oleh responden dapat langsung ditanyakan kepada peneliti, jika responden selesai mengisi kuesioner klik tombol *submit* atau kirim agar data terkirim.

### Waktu dan Lokasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 30 Juli 2020 di SMA Negeri Jatinangor.

# BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## Hasil Penelitian

Dalam bab ini dibahas hasil penelitian mengenai Gambaran Akses *Cyber Pornography* Pada Remaja Di SMA Negeri Jatinangor pada tanggal 13 sampai 20 Juli 2020 dengan jumlah responden sebanyak 203 siswa-siswi. Analisis dalam bab ini meliputi analisis *univariate.*

**Tabel 4.1:** **Tabel Data Demografi Responden (n=203)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Sub variabel | Frekuensi *(f)* | Persentase (%) |
| Jenis Kelamin | Laki-laki  Perempuan | 69  134 | 33,99%  66,00% |
| Usia | 15 tahun  16 tahun  17 tahun  18 tahun | 12  81  102  8 | 5,91%  39,90%  50,24%  3,94% |
| Kelas | XI  XII | 94  109 | 46,30%  53,69% |

Berdasarkan tabel di atas, responden terbanyak didominasi oleh responden perempuan dengan jumlah 134 responden (66%). Rentang usia responden berada dalam usia 15-18 tahun, diketahui bahwa responden berusia 17 tahun menjadi responden terbanyak dalam penelitian ini dengan jumlah 102 responden (50%), serta responden kelas XII SMA yakni 109 responden (54%).

**Tabel 4.2:** **Tabel** **Gambaran Akses Cyber Pornography Pada Remaja  
(=203)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Aksesibilitas *Cyber Pornography* |  | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| Aksesibilitas |  | Kurang  Sedang  Tinggi | 8  148  47 | 3,94%  72,90%  23,15% |

**Tabel 4.3: Tabel Nilai mean sub variabel Akses Cyber Pornography**

|  |  |
| --- | --- |
| Sub variabel | Mean |
| Aksesibilitas *Cyber Pornography* |  |
| Aktivitas | 14.48 |
| Refleksi | 9.53 |
| Kesenangan | 11.33 |
| Rangsangan | 13.06 |

Berdasarkan tabel data di atas, lebih dari setengah responden yakni 148 orang (72,90%) diketahui *aksesibilitas cyber pornography* sedang, 47 orang (23,15%) aksesibilitas *cyber pornography* tinggi, dan 8 orang (3,94%) dengan aksesibilitas *cyber pornography* kurang. Pada tabel frekuensi dimensi aksesibilitas *cyber pornography* juga didominasi oleh kategori sedang yakni dengan nilai, dimensi aktivitas menjadi dimensi paling berpengaruh terhadap variabel aksesibilitas *cyber pornography* dengan nilai mean tertinggi, berikutnya di susul oleh dimensi rangsangan, kesenangan dan dimensi refleksi dengan nilai terendah.

## Pembahasan Penelitian

Remaja menjadi bagian dari tatanan masyarakat terpenting sebagai penerus generasi dalam tatanan sebuah negara, salah satu tugas bagi remaja adalah masa perkembangan yaitu terjadinya masa transisi yang ditandai adanya perubahan dan pertumbuhan baik fisik, psikis serta sosial sebelum akhirnya menjadi kategori dewasa (Basit, 2017; Puspitasari, Sakti, & Kes, 2018; Batubara, 2016). Maturasi seksual secara bertahap dan teratur hingga sistem reproduksi siap dengan fertilitasnya, di samping itu fungsi psikologis mulai berkembang dengan ketertarikan terhadap lawan jenis, melalui internet konten pornografi di seluruh dunia dapat diakses, ditonton dan diunduh secara gratis oleh setiap orang. Dalam masa pandemic Covid-19 seluruh institusi pendidikan di Indonesia mengharuskan melakukan KBM secara daring dimana siswa-siswinya harus belajar secara mandiri di rumah dan agenda video *conference* dengan guru mata pelajaran. Keadaan ini mengharuskan siswa-siswi terhubung dengan internet dimana menjadi salah satu faktor pendukung remaja menjadi lebih dekat dengan *cyber pornography.*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,90% remaja siswa-siswi SMA Negeri Jatinangor memiliki aksesibilitas cyber pornography sedang, 23,15% tinggi serta 3,94% rendah, sebagian remaja mengakses cyber pornography karena alasan tidak sengaja, penasaran dan mudah diakses. dapat diartikan bahwa aksesibilitas *cyber* *pornography* pada penelitian ini tergolong tinggi, sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana aksesibilitas *cyber pornography* mencapai 83% sangat tinggi (Hanifah et al., 2018). Menurut Copper dalam (Candrasari & Kusumawati, 2015) paparan pornografi terjadi karena situs-situs seksual sangat mudah diakses kapan saja dimana saja selama 24 jam. Beyens dan Eggermont dalam (Wéry & Billieux, 2017) mengatakan bahwa *cyber pornography* itu murah dan mudah diakses dengan variasi aktivitas seksual serta konten yang tidak terbatas secara online. Internet digunakan sebagai media informasi bagi semua orang di seluruh dunia dengan mudah dan cepat, tidak dapat di pungkiri bahwa internet mengubah tatanan kehidupan sosial budaya pada tatanan masyarakat, bahkan lebih ekstrem lagi mampu mengubah pola perilaku pada penggunanya seperti perilaku seksual dikarenakan adanya situs-situs yang berisi pornografi, situs dengan konten pornografi telah tersebar luas di seluruh dunia melalui internet, bahkan ketika kita tidak ingin melihat konten pornografi di internet konten tersebut sering sekali muncul melaui iklan-iklan yang tersebar. Hal ini berhubungan dengan masa perkembangan remaja dimana pada masa tersebut remaja mulai peduli dengan minat seksual dan perasaan cinta pada lawan jenisnya Hurlock 1980 dalam (Puspitasari et al., 2018) karena itu internet *parenting* pada remaja sangat perlu untuk di terapkan.

Dimensi aktivitas dikatakan tinggi apabila lebih dari 11 jam dalam seminggu seperti yang dikatakan oleh Copper (1999 dalam Grubbs, Stauner, et al., 2015), dikatakan sedang apabila kurang dari 8 jam dalam seminggu, dan dikatakan rendah apabila kurang dari 2 jam dalam seminggu hingga tidak melihat sama sekali. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki dengan kategori sedang, didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hanifah et al., 2018) dimana dimensi aktivitas mencapai 81% kategori sangat tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori Cooper (dalam Grubbs, Stauner, et al., 2015). Dimensi aktivitas menjadi dimensi dengan nilai rata-rata tertinggi diantara dimensi lainnya dengan nilai 14,48, aktivitas dalam mengakses cyber pornography menjadi salah satu indikator dalam menentukan seseorang telah adiksi pornografi atau tidak. Menurut Skinner, Dittmer, dan Howell dalam (Shapiro & Kratochwill, 2000) aktivitas menunjukkan frekuensi seberapa kerap atau sering remaja dalam mengakses cyber pornography akan di akumulasi dalam jumlah angka, semakin sering dan tinggi frekuensinya dalam mengakses pornografi maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah adiksi cyber pornography. Jika remaja terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk mengakses cyber pornography maka secara perlahan akan menurunkan kemampuan fisik serta kemampuannya dalam bersosialisasi (Hariyani et al., 2012).

Dimensi refleksi, dalam penelitian ini hampir seluruhnya dalam kategori sedang, hampir setengahnya kategori tinggi dan sebagian kecil kategori rendah, hasil ini tidak berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hanifah et al., 2018) dimana 83% dengan kategori sangat tinggi, responden membayangkan materi pornografi yang dilihat. Kingston dkk dalam (Ndlala, 2012) mengatakan individu dengan aksesibilitas pornografi tinggi lebih menyukai konten porno tertentu dan mencerminkan hal tersebut dalam sikapnya. Remaja yang telah adiksi pornografi cenderung memiliki kesulitan dalam mengontrol perilakunya dimana akan mengalami kesulitan atau bahkan tidak bisa berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat dipastikan bahwa remaja tersebut memiliki risiko kemunduran dalam prestasi. Selain itu dampak dari pornografi juga akan mempengaruhi minat, pandangan serta perilaku seksual remaja (Sukiman, 2017; Supriadi & sari, 2020; Wayanshakty et al., 2018).

Dimensi kesenangan, pada penelitian ini sebagian besar dimensi kesenangan dengan kategori sedang, sebagian kecil kategori rendah dan berada dalam kategori tinggi, begitupun dengan hasil penelitian sebelumnya dimana dimensi kesenangan mencapai 88% kategori sangat tinggi (Hanifah et al., 2018). Pornografi dapat mengurangi stress pikiran dan perasaan tidak menyenangkan namun sebaliknya perasaan tersebut diubah menjadi rasa senang yang membuat kecanduan (Wéry & Billieux, 2017), sedangkan menurut Cooper, Griffin dan Shelly dalam (Candrasari & Kusumawati, 2015) tujuan dari individu yang mengakses *cyber pornography* adalah kesenangan seksual serta berkemungkinan untuk orgasme. Pornografi merupakan sebuah representasi visual seksualitas yang tidak tepat, pornografi mampu menimbulkan gangguan pada konsep yang dimiliki seorang individu tentang hubungan seksual, seseorang dengan objek seksual nya yang kemudian pada gilirannya akan dapat merebah sikap dan perilaku seseorang secara seksual. Pornografi dapat menyebabkan persepsi seseorang terdistorsi dari realitas sosial atau persepsi yang berlebihan dari tingkat perilaku seksual pada umumnya, beberapa kasus menunjukkan seorang dengan frekuensi akses pornografi yang tinggi cenderung memunculkan masalah/gangguan mental dalam hal seksualitas Fagan 2009 dalam (Rahmania, 2017).

Dimensi rangsangan, dalam penelitian ini diperoleh data sebagian besar kategori sedang, hampir setengahnya kategori tinggi dan sebagian kecil kategori rendah, dalam penelitian sebelumnya terdapat 84 % responden mengalami rangsangan saat mengakses pornografi (Hanifah et al., 2018). Brand (dalam Wéry & Billieux, 2017) mengatakan gairah atau rangsangan seksual berhubungan ketika mengakses *cyber pornography* dan memiliki kecanduan terhadap konten tersebut, dapat dikatakan bahwa individu yang kecanduan pornografi lebih mudah terangsang saat mengakses *cyber pornography*, hal ini didukung oleh Hurlock (dalam Candrasari & Kusumawati, 2015) ia mengatakan bahwa ketika disuguhkan konten berbau pornografi remaja akan terangsang dikarenakan masih labil dan belum mampu mengontrol dorongan seksual diri sendiri. Terdapat beberapa tipe remaja dalam menyalurkan hasrat seksual nya yang pertama adalah dengan bantuan orang lain seperti seks pra nikah, sedangkan yang kedua dan sebagian besar remaja menyalurkan hasrat seksual nya tanpa bantuan orang lain yaitu dengan masturbasi, masturbasi sendiri diawali dengan sebuah fantasi atau khayalan tentang seks, untuk menciptakan fantasi tersebut remaja memerlukan media yaitu pornografi Sarwono 2008 dalam (Sunarsih et al., 2010). Gozally 2009 dalam (Sunarsih et al., 2010) mengatakan masturbasi merupakan rangsangan yang sengaja dilakukan pada organ alat kelamin dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Masturbasi dapat dilakukan oleh pria dan wanita. Akan sangat berbahaya sekali jika remaja yang masih dalam masa perkembangan menuju dewasa terganggu oleh suatu hal yang sangat merugikan seperti terangsang oleh pornografi.

Kecanduan *(addiction)* adalah dampak pertama dan yang paling berpengaruh terhadap dampak lain dari pornografi, remaja yang pada awalnya tidak sengaja melihat pornografi namun perlahan ia menyukainya maka seterusnya akan menjadi kecanduan dan ketagihan dan ketika tidak melihat pornografi remaja tersebut akan mengalami kegelisahan. Pada masa remaja otak mengalami perkembangan pesat sampai usia dewasa salah satunya adalah pre frontal cortex (PFC). Pre frontal cortex adalah otak yang berfungsi untuk mengatur pemikiran, berpikir kritis, konsentrasi, emosi, tanggung jawab dan perencanaan, saat remaja terpapar konten pornografi maka diproduksi hormon dopamin yang mengeluarkan serotonin dan endorfin sehingga menimbulkan perasaan senang dan kepuasan namun akan membuat kecanduan, dopamin mengalir ke PFC, PFC menjadi tidak aktif karena terendam dopamin. Untuk memenuhi kepuasannya individu tersebut akan melihat porno yang lebih vulgar karena akan memicu dopamin lebih banyak. Jika hal tersebut berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang, akan menimbulkan perubahan pada neurotransmitter (Bhakti & Rahman, 2017; Candrasari & Kusumawati, 2015; Hariyani et al., 2012; Rahmania, 2017).

Dampak Psikologis timbul setelah remaja mengalami adiksi pornografi dimulai dari pertama kali remaja mencoba mengakses konten pornografi, pada awalnya remaja akan merasa bersalah serta merasa takut dan menjadi konflik dengan diri sendiri, namun setelah remaja merasa nyaman dan ketagihan dengan pornografi secara bersamaan konsentrasinya menurun, remaja menjadi susah atau bahkan tidak bisa berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat dipastikan bahwa remaja tersebut memiliki risiko kemunduran dalam prestasi. Selain itu dampak dari pornografi juga akan mempengaruhi minat, pandangan serta perilaku seksual. Dampak psikologis ini juga mempengaruhi kehidupan sosial remaja dan menjadi dampak yang paling nyata dari pornografi, sistem reproduksi serta perkembangan mental pada masa remaja masih belum matang sempurna. Setelah menonton pornografi remaja akan mengalami dorongan seksual yang kuat, padahal pada masa ini remaja belum siap untuk melakukan hal tersebut. Hal ini akan mengakibatkan hilangnya kendali diri dan akan berisiko terjadinya hubungan seksual bahkan kejahatan seksual (Dewi, 2014; Hidayatullah, 2016; Pasaribu, 2012; Rahmania, 2017; Sunarsih et al., 2010; Suyatno, 2011).

Dampak fisik, remaja dengan kecanduan pornografi cenderung memiliki gejala yang sama. Remaja akan mengalami rasa malas beraktivitas dan lebih sering menyendiri di kamarnya, remaja akan merasa enggan dalam bergaul dikarenakan takut rahasianya akan terbongkar. Hal ini mempengaruhi perilaku remaja itu sendiri sehingga kebiasaan dalam mengakses pornografi menyebabkan ketidakpuasan dalam perilaku seksual yang lembut, namun sebaliknya korban pornografi memiliki keinginan yang kuat dalam mencari konten pornografi yang lebih vulgar, mengandung unsur penyimpangan bahkan kekerasan seksual. Penyimpangan perilaku seksual seperti masturbasi, homoseksual, lesbian, sadisme, sodomi, pelecehan seksual, pemerkosaan dan seks bebas (Bunga, 2011; Gustina, 2018; Hanifah et al., 2018; Sukiman, 2017; Suyatno, 2011).

## Implikasi Bagi Ilmu Keperawatan

Perilaku mengakses *cyber pornography* disebabkan oleh adanya suatu dorongan yang berasal dari internal atau eksternal, dalam hal ini remaja yang mengakses konten pornografi di internet terdorong oleh berbagai macam faktor, masalah *cyber pornography* memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi korbannya baik secara langsung maupun tidak langsung yang berpengaruh terhadap perkembangan dan kondisi psikologis nya, salah satu dampaknya yaitu kecanduan pornografi dimana remaja akan mengalami kesulitan untuk mengatur pemikiran, berpikir kritis, konsentrasi, emosi, tanggung jawab dan perencanaan, hal ini terjadi karena PFC yang terendam oleh hormon dopamin sehingga menjadi tidak aktif. Hal ini menjadi sangat penting untuk mencegah timbulnya dampak lebih lanjut pada remaja yang telah terpapar oleh *cyber pornography*. Perawat sebagai pemberi layanan kesehatan dengan sudut pandang holistik, dapat melakukan pendekatan khusus terhadap korban *cyber pornography* dengan metode keperawatan komunitas kesehatan jiwa sehingga kecanduan terhadap cyber pornography dapat diantisipasi (Cinthya Yolanda s, n.d.).

Perawat sebagai *educator* dapat mengajak remaja dalam diskusi atau penyuluhan mengenai perkembangan diri, menganjurkan remaja untuk berinteraksi dengan orang-orang yang membuat nyaman dan membawanya ke hal-hal yang lebih positif, serta memberikan bimbingan dan motivasi terhadap remaja tersebut, jika remaja masih belum bisa menerima kehadiran perawat maka perawat dapat bekerja sama dengan instansi pendidikan untuk mengadakan sebuah program konselor sebaya, konselor sebaya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan afiksasi diri remaja untuk mencegah perilaku berisiko, konseling dilakukan oleh kelompok sebaya dalam hal ini remaja melalui hubungan saling percaya terhadap individu yang membutuhkan bantuan. Pelaksanaan konseling sebaya mampu meningkatkan performa bimbingan konseling, memberi penghargaan dan kesempatan terhadap remaja dengan melakukan kegiatan positif dalam bimbingan, konselor sebaya juga dapat mengantisipasi munculnya perilaku kenakalan remaja, serta dapat menambah pengetahuan dan keterampilan untuk remaja (Shohib et al., 2016)

## Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada tanggal 13 juli 2020, pada tanggal tersebut kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri Jatinangor dilakukan dengan metode dalam jaringan (daring) untuk mengurangi penyebaran virus covid-19, menjadi tidak mungkin jika penelitian dilakukan secara langsung. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner melalui *google form*, hal ini menjadi keuntungan sekaligus kelemahan terbesar dalam penelitian. Penyebaran kuesioner pada siswa-siswi tidak menyeluruh dikarenakan kuota internet yang terbatas, selain itu pada saat hari pengambilan data masih berlangsung banyak responden yang meninggalkan grup penelitian tanpa konfirmasi kepada peneliti ataupun ketua kelas pada grup tersebut, sehingga peneliti menganggap siswa-siswi yang meninggalkan grup penelitian dianggap tidak bersedia menjadi responden.

# BAB V SIMPULAN DAN SARAN

## Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Akses Cyber Pornography Pada Remaja di SMA Negeri Jatinangor. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah mayoritas siswa-siswinya telah terpapar cyber pornography sedang dengan dimensi aktivitas yang menjadi faktor utama dalam tingginya aksesibilitas cyber pornography pada remaja, tingginya frekuensi akses pornografi menjadikan setiap item yang berperan dalam perkembangan remaja harus tetap waspada.

## Saran

Bagi instansi pendidikan khususnya guru BK, kesiswaan atau wali kelas disarankan aktif dalam memantau perilaku siswa-siswinya ketika menggunakan internet di sekolah, dimensi aktivitas menjadi dimensi paling berpengaruh dalam akses *cyber pornography* oleh karena instansi pendidikan sebaiknya mengadakan agenda-agenda tambahan dalam organisasi sekolah seperti osis, rohani islam (rohis) atau organisasi lainnya. Organisasi ini menjadi pelopor dalam mengajak siswa-siswi lain untuk melakukan aktivitas yang lebih produktif pada saat berada di sekolah, dengan adanya aktivitas yang produktif dan menyenangkan dapat mengurangi siswa-siswi untuk tidak mencari kesenangan dalam hal lain yang cenderung negatif.

Orang tua sebaiknya melakukan internet *parenting* kepada anaknya, anak harus benar-benar diperhatikan dan dikontrol dalam menggunakan akses internet terutama kepada anak yang cenderung menghindari aktivitas fisik namun lebih memilih berdiam diri di kamar, ketika anak berada dalam usia remaja maka ia akan tertarik dengan lawan jenisnya, berawal dari ketertarikan tersebut orang tua harus memiliki sikap yang terbuka kepada anak, apakah memiliki seseorang yang sedang disukai atau tidak, pada masa perkembangan remaja menuju dewasa khususnya peran orang tua menjadi sangat penting untuk memberikan pengarahan terhadap anaknya, dimulai dari apa yang terjadi jika ia berpacaran, melakukan kontak fisik berpegangan tangan, berpelukan, kissing, petting sampai dengan berhubungan seksual dengan lawan jenis, perilaku-perilaku tersebut tidak seharusnya remaja lakukan, oleh karena itu penanaman nilai-nilai religius dan kontrol diri untuk mengendalikan hasrat seksual menjadi sangat penting.

Selanjutnya ditujukan kepada pelayanan kesehatan, sebagai pelayan kesehatan yang memiliki sudut pandang secara holistik akan sangat bermanfaat jika melakukan kunjungan dan bekerja sama dengan instansi pendidikan untuk melakukan penyuluhan atau pelatihan konseling sebaya tentang perkembangan remaja dan *cyber pornography* terhadap siswa-siswi sekolah, perawat dapat menampilkan berbagai kasus yang terjadi pada remaja dengan adiksi pornografi, kehamilan tidak diinginkan, sampai dengan kasus remaja dengan HIV, memaparkan kasus-kasus tersebut bertujuan untuk memberi sebuah gambaran pada remaja akan sebab dan akibat dari perilaku yang ia lakukan.

# DAFTAR PUSTAKA

Andisti, M., & Ritandiyono, R. (2008). Religiusitas Dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, *1*(2), 170–176.

Anisa, P. (2019). *GAMBARAN PAPARAN CYBERSEX PADA REMAJA DI SMP NEGERI" X" PARIAMAN*. http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/51686

Ardian, N., … M. K.-“PERAN P. D., & 2015, undefined. (n.d.). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA. *Academia.Edu*. Retrieved March 30, 2020, from http://www.academia.edu/download/52917502/Prosiding\_Semnaskom\_2015.pdf#page=89

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). 2017 Survei Demografi dan. In *Sdki*.

Basit, A. (2017). Hubungan antara Perilaku Seksual dengan Tingkat Pengetahuan Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(2), 175–180. https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.54

Batubara, J. R. (2016). *Adolescent Development*. *12*(1), 21–29.

Bhakti, C. P., & Rahman, F. A. (2017). *Implementasi Tarbiyah Project Berbasis Peer Counseling :* *1*(1), 104–114.

Bunga, D. (2011). Penanggulangan Pornografi dalam Mewujudkan Manusia Pancasila. *Jurnal Konstitusi*, *8*(4), 453–478.

Candrasari, & Kusumawati, K. (2015). Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja. *Skripsi: Fakultas Psikologi*, *Universitas Kristen Satyawacana*.

Cinthya Yolanda s. (n.d.). Asuhan keperawatan kepada remaja. *Literature Review*.

UU RI Tentang Pornografi, Pub. L. No. 44 (2008). http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\_2008\_44.pdf

Dewi, A. (2014). Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok. *Universitas Indonesia*.

Durowade, K. A., Babatunde, O. A., Omokanye, L. O., Elegbede, O. E., Ayodele, L. M., Adewoye, K. R., Adetokunbo, S., Olomofe, C. O., Fawole, A. A., Adebola, O. E., & Olaniyan, T. O. (2017). Early sexual debut: Prevalence and risk factors among secondary school students in Ido-Ekiti, Ekiti state, South-West Nigeria. *African Health Sciences*, *17*(3), 614–622. https://doi.org/10.4314/ahs.v17i3.3

Fagbamigbe, A. F., & Idemudia, E. (2017). Diversities in timing of sexual debut among Nigerian youths aged 15-24 years: Parametric and non-parametric survival analysis approach. *African Health Sciences*, *17*(1), 39–51. https://doi.org/10.4314/ahs.v17i1.7

Fisher, C., Mikolajczak, G., Ezer, P., Kerr, L., Bellamy, R., Brown, G., Waling, A., & Lucke, J. (2019). Study protocol: 6th national survey of Australian secondary students and adolescent sexual health, 2018. *Frontiers in Public Health*, *7*(AUG), 1–12. https://doi.org/10.3389/fpubh.2019.00217

Grubbs, J. B., Stauner, N., Exline, J. J., Pargament, K. I., & Lindberg, M. J. (2015). Perceived Addiction to Internet Pornography and Psychological Distress: Examining Relationships Concurrently and over Time. *Psychology of Addictive Behaviors*, *29*(4), 1056–1067. https://doi.org/10.1037/adb0000114

Grubbs, J. B., Volk, F., Exline, J. J., & Pargament, K. I. (2015). Internet pornography use: Perceived addiction, psychological distress, and the validation of a brief measure. *Journal of Sex and Marital Therapy*, *41*(1), 83–106. https://doi.org/10.1080/0092623X.2013.842192

Gustina, E. (2018). *PENCEGAHAN KETERPAPARAN DAN ADIKSI PORNOGRAFI MELALUI MODEL SEKOLAH / MADRASAH SEHAT Situasi Kesehatan Usia Sekolah dan Remaja*. 6. http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Panel Penganugerahan Pemenang LSS tahun 2018.pdf

Hanifah, N., Pendidikan, P., Kesejahteraan, V., Teknik, F., & Jakarta, U. N. (2018). *PENGARUH INTERNET PARENTING TERHADAP AKSESIBILITAS PORNOGRAFI REMAJA DI SMP NEGERI 163 JAKARTA*.

Hanna, I. D. (2019). *INTERNET DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA PESISIR MADURA : STUDI CROSS*. *21*(2), 91–97.

Hariyani, M., Mudjiran, M., & Syukur, Y. (2012). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *Konselor*, *1*(2), 1–8. https://doi.org/10.24036/0201212696-0-00

Herlina. (2013). PERKEMBANGAN MASA REMAJA (Usia 11/12 – 18 tahun). *Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja*, 1–5. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2013.08.014

Hidayatullah, S. (2016). *Pengaruh Sikap, Kelekatan, Dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Menonton Pornografi Online Pada Remaja*.

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang masa Edisi Kelima. *Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo*.

Ikhsan, M. (2016). Pengaruh Akseptabilitas, Afordabilitas, Aksesibilitas Dan Kesadaran Terhadap Niat Beli Layanan 4g Telkomsel Di Bandar Lampung. *Doctoral Dissertation, Tesis. Universitas Lampung. Bandar Lampung*, 1–10.

Isman, M. (2017). Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring). *The Progressive and Fun Education Seminar*, 586–588.

Jarot, S., & Sudarma, S. (2012). *Buku Super Pintar Internet* (A. A. Maajid (ed.); Pertama). Mediakita. https://books.google.co.id/books?id=RS9iTYvjnzsC&printsec=copyright&hl=id&source=gbs\_pub\_info\_r#v=onepage&q&f=false

Krisnanto, A. (2014). *Internet untuk Pemula* (Petama). PT Elex Media Komputindo. https://books.google.co.id/books?id=bN1MDwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id&source=gbs\_pub\_info\_r#v=onepage&q&f=false

M Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi ke-4* (Edisi 4). Penerbit Salemba Medika.

Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal FK Unand*, *5*(2), 448–455.

Maimunah, S. (2016). Hubungan Komitmen Beragama pada Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *Psychology Dan Humanity*, 19–20.

Mariani, A., & Bachtiar, I. (2010). Keterpaparan Materi Pornografi Dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *14*(2), 83. https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.665

Mark, K. P., Herbenick, D., Fortenberry, J. D., Sanders, S., & Reece, M. (2014). A psychometric comparison of three scales and a single-item measure to assess sexual satisfaction. *Journal of Sex Research*, *51*(2), 159–169. https://doi.org/10.1080/00224499.2013.816261

Milkman, H. B., & Wanberg, K. W. (2012). Adolescent Development and Pathways to Problem Behavior. *Criminal Conduct and Substance Abuse Treatment for Adolescents: Pathways to Self-Discovery and Change*.

Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian (Edisi 7)*. Penerbit Ghalia Indonesia.

Ndlala, M. M. (2012). *An investigation of s tudent ’ s attitude and effects on pornography*.

Nindia, L. (2017). *Hubungan Sex Education Dari Orangtua Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja di SMA Bunda Padang Tahun 2016*. http://scholar.unand.ac.id/21637/

Oljira, L., Berhane, Y., & Worku, A. (2012). Pre-marital sexual debut and its associated factors among in-school adolescents in Eastern Ethiopia. *BMC Public Health*, *12*(1). https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-375

Oswalt, A. (2020). *An introduction to adolescent development*.

Pasaribu, J. G. (2012). Perbedaan Antara Penyesuaian Diri Remaja Awal Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dengan Yang Tinggal Bersama Orang Tua. *Psikologi Remaja*, *2019*-*10*–*02*. http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/3605

Pradisukmawati, D. L., & Darminto, E. (2016). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Aktivitas Seksual Pada Remaja Akhir. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *1*(2), 179–185. https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.476

Pratama, A. . D., & Notobroto, H. B. (2018). Analisis Hubungan Pergaulan dengan Teman dan Paparan Media Pornografi terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. In *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* (Vol. 6, Issue 1, p. 1). https://doi.org/10.20473/jbk.v6i1.2017.1-8

PUSLITBANG Upaya Kesehatan Masyarakat. (2015). Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. *Badan Litbangkes Kementrian Kesehatan RI*, 1–116. http://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS\_2015\_Indonesia\_Report\_Bahasa.pdf?ua=1

Puspitasari, A., Sakti, H., & Kes, M. (2018). *SITUS PORNOGRAFI PADA SISWA KELAS XI SMA HASYIM ASY ’ ARI di muka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma*. *7*(Nomor 4), 107–113.

Rahmania, T. (2017). Persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam ??X?). *Psikologi Remaja*, *8*(1). http://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/viewFile/129/71

Rahmawati, V. D., Hadjam, N. R., & Afiatin, T. (2002). Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno Dan Religiusitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, *1*, 1–13.

Rajapaksa-Hewageegana, N., Salway, S. M., Piercy, H., & Samarage, S. (2014). A quantitative exploration of the sociocultural context of teenage pregnancy in Sri Lanka. *BMC Pregnancy and Childbirth*, *14*(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/s12884-014-0394-y

Sanders, R. A. (2013). Adolescent psychosocial, social, and cognitive development. *Pediatrics in Review*, *34*(8), 354–359. https://doi.org/10.1542/pir.34-8-354

Saputri, O. (2014). Gambaran Penggunaan Internet Pada Anak. *Gambaran Penggunaan Internet Pada Anak Remaja Di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura*.

Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja Edisi Revisi. In *Psikologi Remaja*. https://doi.org/10.1108/09513551011032482.Bastian

Shapiro, E., & Kratochwill, T. (2000). *Behavioral assessment in schools: Theory, research, and clinical foundations*. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=ad6uHw-xi4UC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Behavioral+Assessment+in+Schools:+Theory,+Research,+and+Clinical+Foundations&ots=\_GLyeZ\_agv&sig=draknMH4Licua2iBf3g\_SB9bgqo

Shohib, M., Firmanto, A., Kusuma, W. A., & Martasari, G. I. (2016). Pendampingan Kelompok Konselor Sebaya di Kota Batu. *Jurnal Dedikasi*, *13*, 34–38. http://ejournal.umm.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/3135%5Cnhttp://ejournal.umm.ac.id/index.php/dedikasi/article/download/3135/3773

Simmons, R. G., & Blyth, D. A. (2017). Moving into adolescence: The impact of pubertal change and school context. In *Moving into Adolescence: The Impact of Pubertal Change and School Context*. https://doi.org/10.4324/9781315124841

Solano, I., Eaton, N. R., & O’Leary, K. D. (2020). Pornography Consumption, Modality and Function in a Large Internet Sample. *Journal of Sex Research*, *57*(1), 92–103. https://doi.org/10.1080/00224499.2018.1532488

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.

Sukiman. (2017). *Mendampingi anak menghadapi bahaya Pornografi*. 32.

Sunarsih, S., Purwanti, S., & Khosidah, A. (2010). Hubungan frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku masturbasi remaja putra di SMK Wongsorejo Gombong Kebumen. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *1*(1), 85–97. http://www.akbidylpp.ac.id/ojs/index.php/Prada/article/download/43/41

Supriadi, I., & sari, W. P. (2020). Pemanfaatan Media Berbagi dalam Jaringan (Daring) untuk Meningkatkan Kinerja Guru SDN 033 Asmi Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 38–43. http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti/article/view/1420

Susanna Lehtimaki, & Schwalbe, N. (2019). *Adolescent Health: The missing population in Universal Health Coverage*. 1–32.

Suyatno, T. (2011). Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa ( Studi Kasus : Sekolah Menengah X ). *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa*, 1–12.

Tan, P. S., Tohid, H., Su, X. V., Tan, K. T. M., Azimah, M. N., & Khairani, O. (2012). A study on pregnant adolescents residing in a government home: Common characteristics and their views on the pregnancy. *Malaysian Family Physician*, *7*(1), 11–15. https://doi.org/10.4066/MFP.2012.1710

Tri, S. (2017). *Hubungan perilaku cybersex dengan perilaku masturbasi pada remaja di sman 8 padang*. http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/29812

Ulfah, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMP dan SMA di wilayah eks-kota administratip Cilacap. *Medisains*, *16*(3), 137. https://doi.org/10.30595/medisains.v16i3.3733

Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2017). Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, *10*(1), 65. https://doi.org/10.24893/jkma.v10i1.165

Viner, R. (2005). Adolescent development. *Bmj*, *330*(7494), 789. https://doi.org/10.1136/bmj.330.7494.789-a

Wayanshakty, J. P., Yuliadi, I., & Rinawati, S. (2018). HUBUNGAN FREKUENSI AKSES SITUS PORNOGRAFI DI INTERNET DENGAN PERILAKU SEKS PADA REMAJA DI SMK PGRI 3 TANGGUL KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR Relationship Frequency Access To Pornography Sites In The Internet With Sex Behavior In Adolescent In Smk Pgri 3 Tanggul District Jember, East Java. In *Jurnal Placentum* (Vol. 6, Issue 1).

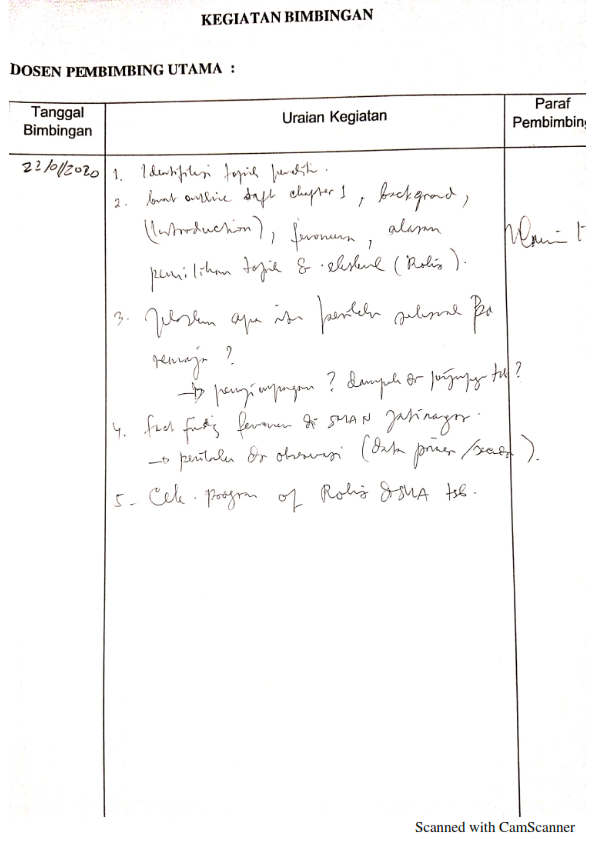
Wéry, A., & Billieux, J. (2017). Problematic cybersex: Conceptualization, assessment, and treatment. In *Addictive Behaviors*. https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.11.007

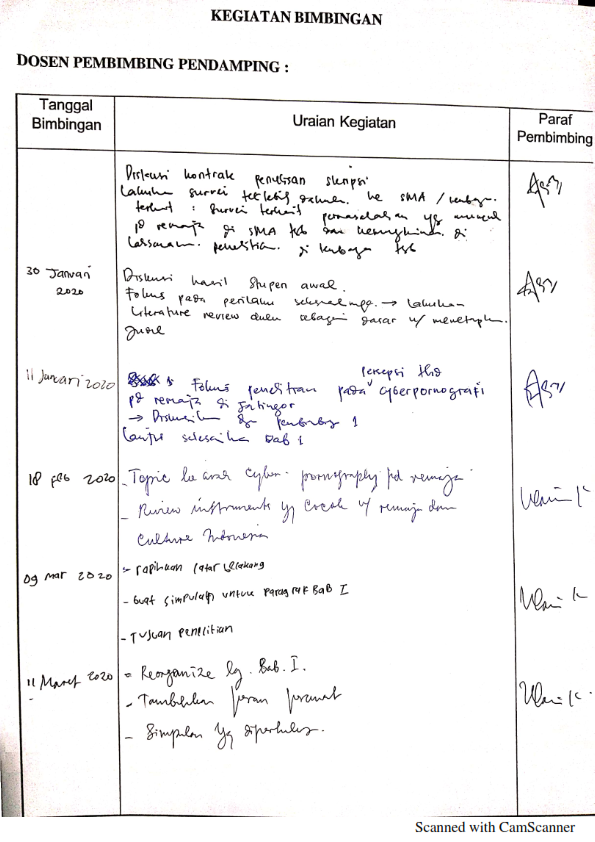
Winarso, D., Syahril, S., Aryanto, A., … E. A.-J. P., & 2017, undefined. (n.d.). Pemanfaatan Internet Sehat Menuju Kehidupan Berkemajuan. *Ejurnal.Umri.Ac.Id*. Retrieved March 22, 2020, from http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/PengabdianUMRI/article/download/29/10

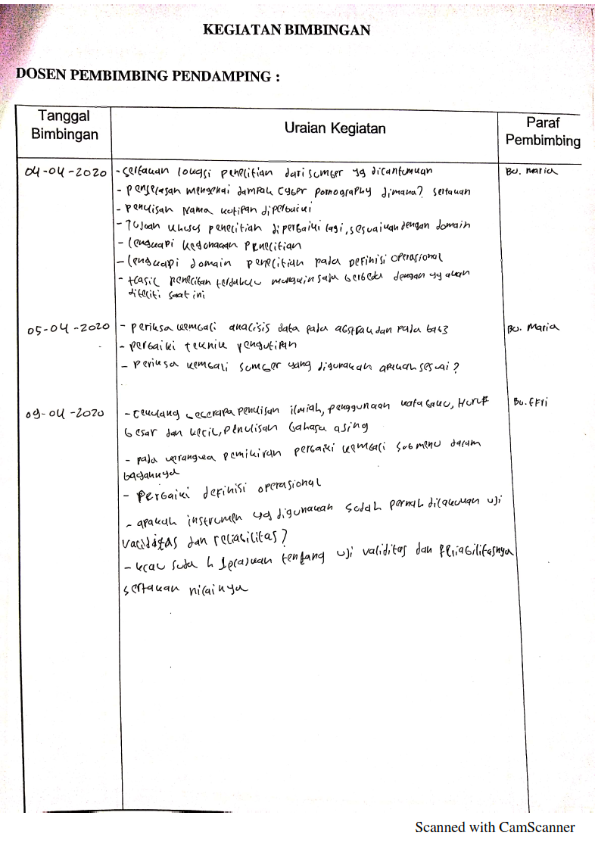
Yuni, K., Adi, R., Siswanto, U., Wilopo, A., Hakimi, M., Kebidanan, J., Kesehatan, P., Kesehatan, K., Bali, D., & Kesehatan, I. (n.d.). *Premarital Sexual Inisiation of Adolescence*. *11*.

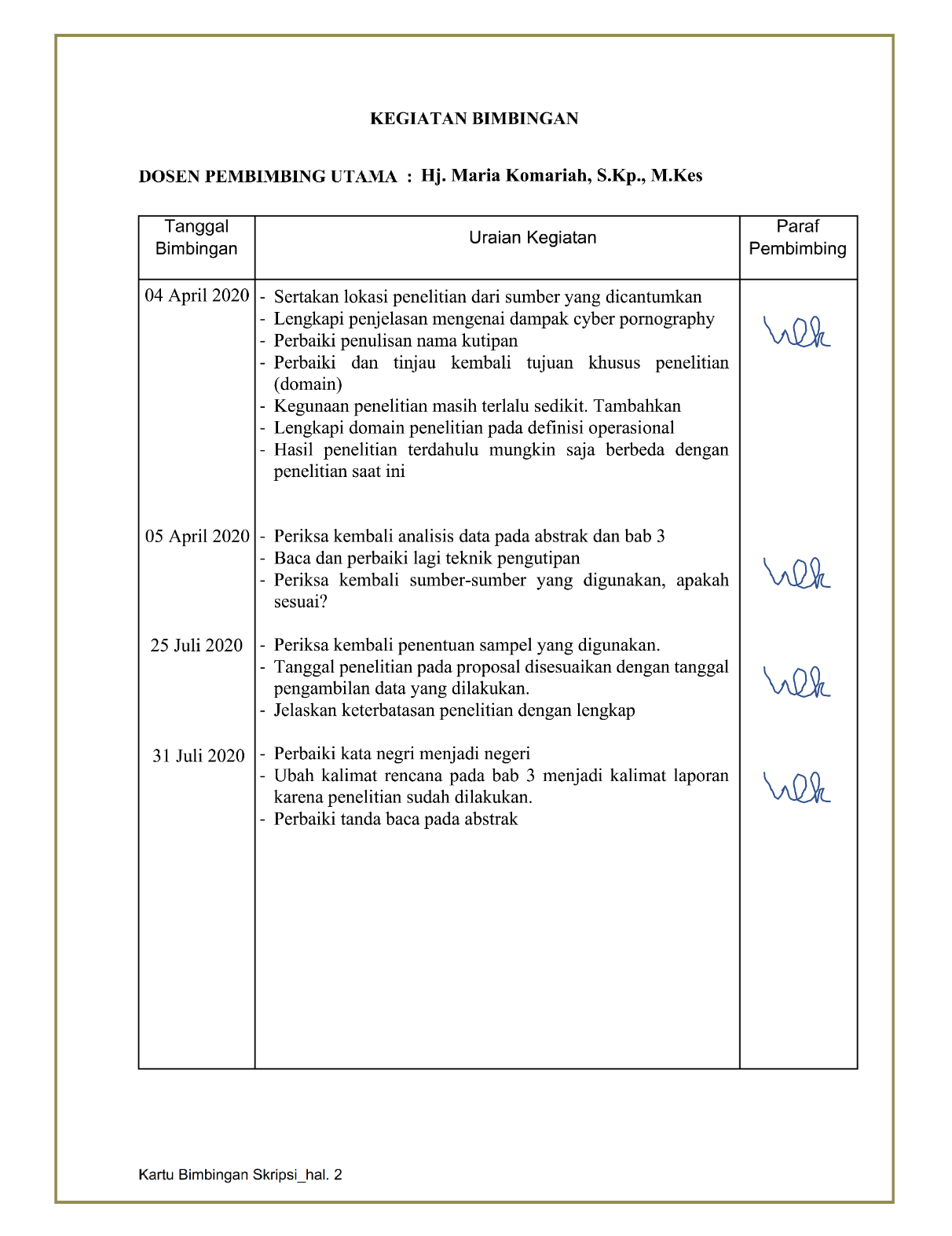
**Lampiran 1**

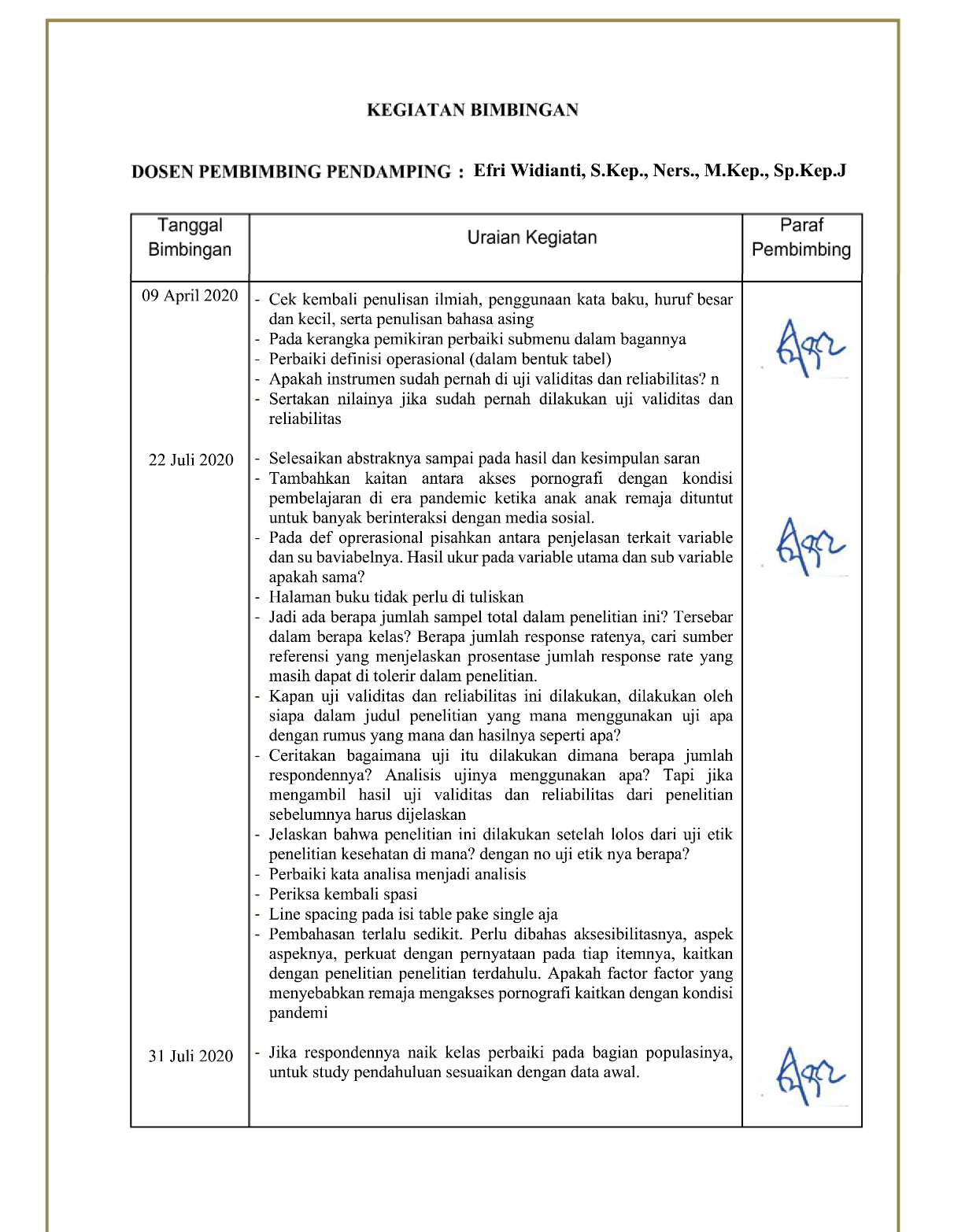
**KARTU BIMBINGAN**











**Lampiran 2**

**LEMBAR INFORMASI**

**“GAMBARAN AKSESIBILITAS CYBER PORNOGRAPHY PADA REMAJA SMA NEGERI JATINANGOR”**

Saya adalah Iwan yang berasal dari Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Keperawatan pada Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, saya mengundang Anda untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, keikutsertaan Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela, jadi Anda memiliki hak untuk memutuskan akan berpartisipasi atau sebaliknya.

**Tujuan Penelitian:**

Penelitian ini dilakukan dengan alat berupa kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran Aksesibilitas Cyber Pornography Pada Remaja Di SMA Negeri Jatinangor dengan menggunakan data primer dari responden, peneliti juga melakukan kajian literatur untuk memperkuat hasil penelitian.

**Mengapa Subjek terpilih:**

Anda terpilih dalam penelitian ini karena Anda merupakan siswa-siswi aktif SMA Negeri Jatinangor yang berusia 13-18 tahun dan aktif dalam menggunakan media informasi internet.

**Tata Cara/Prosedur:**

Hal pertama yang dilakukan adalah peneliti akan memperkenalkan diri, membuat kontrak waktu dan meminta persetujuan Anda sebagai subjek untuk ikut serta dalam penelitian, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tujuan, manfaat, risiko penelitian serta penanganan risiko yang diakibatkan oleh penelitian. Anda akan diberikan waktu untuk memutuskan ikut berpartisipasi atau tidak. Jika sudah menentukan pilihan dan Anda memilih untuk berpartisipasi, Anda akan diminta untuk mengisi kuesioner secara online yang akan dibagikan melalui wali dari responden. Setelah kuesioner terisi dengan lengkap, maka anda harus klik tombol *submit* / kirim.

**Risiko dan ketidaknyamanan:**

Kemungkinan risiko yang akan timbul dari penelitian ini adalah: anda termotivasi untuk mengakses konten cyber pornography.

Perlu diingat bahwa segala pertanyaan dalam kuesioner ini hanya untuk penelitian tidak bermaksud mengarahkan atau mendukung responden untuk mengakses konten porno tertentu, bila ada pikiran atau kecenderungan itu maka responden bisa berhenti mengisi kuesioner dan bisa berkonsultasi kepada wali atau peneliti.

Anda mungkin akan sedikit terganggu waktunya untuk mengisi kuesioner. Namun, Anda diberikan pilihan untuk mengisi kuesioner saat sedang senggang.

**Manfaat (langsung untuk subjek dan umum):**

Manfaat secara langsung yang dapat dirasakan oleh responden adalah mendapatkan pengetahuan baru mengenai cyber pornography yang beredar di internet serta dapat mengetahui hasil penelitian mengenai apakah anda termasuk dalam orang yang sudah kecanduan *cyber pornography* atau belum. Manfaat bagi sekolah penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi serta data awal untuk mengetahui presentasi siswa-siswi yang telah terpapar konten pornografi internet, dengan data tersebut sekolah dapat menerapkan upaya preventif dan promotif bagi korban *cyber pornography*.

**Prosedur alternatif:**

Tidak ada

**Kerahasiaan data:**

Selama Anda berpartisipasi dalam penelitian ini, setiap informasi dan data penelitian ini akan diperlakukan secara rahasia dan dijamin kerahasiaannya sehingga tidak memungkinkan untuk diketahui oleh orang lain.

Perkiraan jumlah subjek yang akan diikut sertakan:

Responden yang diikutsertakan dalam penelitian ini berjumlah 272 orang.

**Kesukarelaan:**

Keikutsertaan Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela disertai tanggung jawab sampai pengambilan data penelitian ini selesai.

**Periode Keikutsertaan Subjek:**

Periode keikutsertaan Anda di dalam penelitian selama 10 – 20 menit, yakni pada saat pengisiaan kuesioner penelitian.

**Subjek dapat dikeluarkan/mengundurkan diri dari penelitian:**

Anda bebas menolak ikut dalam penelitian ini. Bila Anda telah memutuskan untuk ikut serta, Anda juga dapat mengundurkan diri jika anda memiliki pemikiran bahwa penelitian ini bermaksud mengarahkan atau mendukung responden untuk mengakses konten porno tertentu. Apabila Anda tidak mengikuti dan memenuhi prosedur yang diberikan oleh peneliti, keikutsertaan Anda dalam penelitian ini akan berakhir.

**Kemungkinan timbulnya pembiayaan dari perusahaan asuransi kesehatan atau peneliti:**

Tidak ada asuransi apapun yang diberikan kepada Anda dalam penelitian ini.

**Insentif dan kompensasi:**

Akan ada penyuluhan dan pemantauan setelah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai bahaya cyber pornography terhadap remaja, penyuluhan akan dilakukan melalui google meet yang akan diadakan oleh peneliti.

Tidak ada kompensasi yang akan diberikan peneliti kepada Anda. Namun, Anda dapat menerima insentif berupa barang atau cenderamata dari peneliti, yaitu alat tulis sebagai tanda terima kasih telah berpartisipasi dalam penelitian.

Pertanyaan:

Iwan

E-mail : Iwann.eone@gmail.com

No HP : 081322141833

**Lampiran 3**

**INFORMED CONSENT**

**PSP untuk orangtua/wali**

**PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN (PSP)**

**UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN**

**DENGAN SUBJEK ANAK**

**(*INFORMED CONSENT*)**

Saya telah membaca atau memperoleh penjelasan, sepenuhnya menyadari, mengerti, dan memahami tentang tujuan, manfaat, dan risiko yang mungkin timbul dalam penelitian, serta telah diberi kesempatan untuk bertanya dan telah dijawab dengan memuaskan, juga sewaktu-waktu dapat mengundurkan diri anak/adik saya dari keikut- sertaannya, maka saya **setuju/tidak setuju**\*) ikut dalam penelitian ini, yang berjudul:

**“Gambaran Aksesibilitas Cyber Pornography Pada Remaja Di SMA Negeri Jatinangor”**

Saya dengan sukarela memilih anak/adik saya untuk ikut serta dalam penelitian ini tanpa tekanan/paksaan dari siapapun. Saya akan diberikan salinan lembar penjelasan dan formulir persetujuan yang telah saya tanda-tangani untuk arsip.

Saya setuju:

**Ya/Tidak**\*)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Tgl.: | Tanda tangan (bila tidak bisa dapat digunakan cap jempol) |
| Nama Anak/Adik saya:  Umur:  Alamat: |  |  |
| Nama Orang Tua Wali: |  |  |
| Nama Peneliti: |  |  |
| Nama Saksi: |  |  |

\*) coret yang tidak perlu

**PSP untuk remaja**

**> 12 - < 18 tahun**

**PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN (PSP)**

**UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN**

**DENGAN SUBJEK ANAK**

**(*INFORMED CONSENT*)**

Saya telah membaca atau memperoleh penjelasan, sepenuhnya menyadari, mengerti, dan memahami tentang tujuan, manfaat, dan risiko yang mungkin timbul dalam penelitian, serta telah diberi kesempatan untuk bertanya dan telah dijawab dengan memuaskan, juga sewaktu-waktu dapat mengundurkan diri anak/adik saya dari keikut- sertaannya, maka saya **setuju/tidak setuju**\*) ikut dalam penelitian ini, yang berjudul:

**“Gambaran Aksesibilitas Cyber Pornography Pada Remaja Di SMA Negeri Jatinangor”**

Saya dengan sukarela memilih anak/adik saya untuk ikut serta dalam penelitian ini tanpa tekanan/paksaan dari siapapun. Saya akan diberikan salinan lembar penjelasan dan formulir persetujuan yang telah saya tanda-tangani untuk arsip.

Saya setuju:

**Ya/Tidak**\*)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Tgl.: | Tanda tangan (bila tidak bisa dapat digunakan cap jempol) |
| Nama Peserta:  Umur:  Alamat: |  |  |
| Nama Orang Tua Wali: |  |  |
| Nama Peneliti: |  |  |
| Nama Saksi: |  |  |

\*) coret yang tidak perlu

**Lampiran 4**

**Instrumen Penelitian**

Siswa/siswi SMA Negeri Jatinangor yang saya hormati.

Dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul “Gambaran Aksesibilitas *Cyber Pornography* Pada Remaja Di SMA Negeri Jatinangor” saya mahasiswa Fakultas Keperawatan universitas Padjadjaran (UNPAD) meminta bantuan kepada Anda untuk mengisi kuesioner penelitian ini.

Kuesioner ini bukan merupakan suatu tes dan tidak akan berpengaruh terhadap nilai apapun di sekolah. Kuesioner ini bertujuan untuk kepentingan penelitian ilmiah, oleh karena itu jawaban yang Anda berikan memiliki manfaat yang besar bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu diharapkan Anda benar-benar menjawab pertanyaan dari kuesioner ini dengan sebenar-benarnya menggambarkan diri Anda, Jawaban Anda bersifat pribadi dan dijamin **kerahasiaannya.**

Saya ucapkan terima kasih atas bantuan dan kerja sama yang telah Anda berikan.

Peneliti

Iwan

NPM: 220110160079

**IDENTITAS DIRI**

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan \*)

Umur :

Kelas :

Pendidikan Ayah :

Pendidikan Ibu :

Pekerjaan Ayah :

Pekerjaan Ibu :

\*) coret yang tidak perlu

**KARAKTERISTIK RESPONDEN**

**Berilah tanda silang pada pilihan yang sesuai dengan keadaan anda.**

1. Apakah Anda aktif menggunakan internet?
2. Ya b. Tidak
3. Dimana Anda mengakses internet?
4. Rumah sendiri c. Warnet
5. Sekolah d. Rumah teman / saudara
6. Mengapa Anda tertarik mengakses konten pornografi di internet? Saya mengakses/menemukan konten pornografi di internet karena…
7. Penasaran d. Tidak diketahui orang lain
8. *Websitenya* mudah dibuka e. Diajak teman / saudara
9. Murah atau gratis f. Tidak sengaja

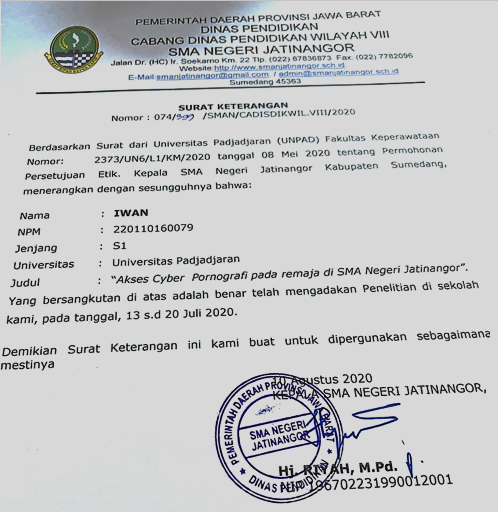
**Berilah tanda (√) pada kolom jawaban yang menurut Anda sesuai. Jawablah dengan jujur semua pertanyaan dan pastikan seluruh jawaban terisi.**

**Aksesibilitas *Cyber Pornography***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pernyataan** | **Selalu** | **Sering** | **Kadang-kadang** | **Tidak Pernah** |
| 1 | Saya melihat/mendengar/membaca konten pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 2 | Saya memberikan perhatian yang penuh ketika mengakses materi pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 3 | Saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses konten pornografi dibandingkan dengan aktivitas lainnya ketika menggunakan internet. |  |  |  |  |
| 4 | Saya tidak mengerjakan aktivitas yang lain ketika mengakses konten pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 5 | Saya tidak mengakses konten pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 6 | Dalam sekali mengakses konten pornografi di internet paling sedikit menghabiskan waktu 1 jam. |  |  |  |  |
| 7 | Dalam sekali mengakses konten pornografi di internet menghabiskan waktu lebih dari 1 jam. |  |  |  |  |
| 8 | Saya tidak berulang kali mengakses konten pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 9 | Saya membayangkan tentang konten pornografi yang telah saya lihat di internet. |  |  |  |  |
| 10 | Saya selalu teringat tentang konten pornografi yang telah saya lihat di internet. |  |  |  |  |
| 11 | Saya membayangkan melakukan adegan  porno dengan lawan jenis, baik pacar atau  orang lain. |  |  |  |  |
| 12 | Saya belum pernah membayangkan konten pornografi apapun. |  |  |  |  |
| 13 | Saya merasa jijik setelah melihat konten pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 14 | Saya merasa senang saat melihat konten pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 15 | Saya merasa bersemangat saat melihat konten pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 16 | Saya benci melihat konten pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 17 | Saya mencari konten pornografi ketika saya mengalami masalah. |  |  |  |  |
| 18 | Saya merasa ada yang kurang jika belum  melihat konten pornografi. |  |  |  |  |
| 19 | Membuka konten pornografi di internet  memberikan saya kepuasan. |  |  |  |  |
| 20 | Saya merasa biasa saja jika tidak melihat  konten pornografi. |  |  |  |  |
| 21 | Saya merasa bergairah saat melihat materi pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 22 | Saya merasa terangsang saat melihat konten pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 23 | Saya mengalami dorongan yang kuat untuk melakukan onani atau masturbasi ketika melihat konten pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 24 | Saya tidak merasakan apa-apa saat melihat materi pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 25 | Saya malu telah melihat atau membaca  materi pornografi di internet |  |  |  |  |
| 26 | Saya merasa bersalah terhadap diri saya  setelah melihat atau membaca materi pornografi di internet. |  |  |  |  |
| 27 | Saya tidak menyesal telah mengakses konten pornografi di internet. |  |  |  |  |

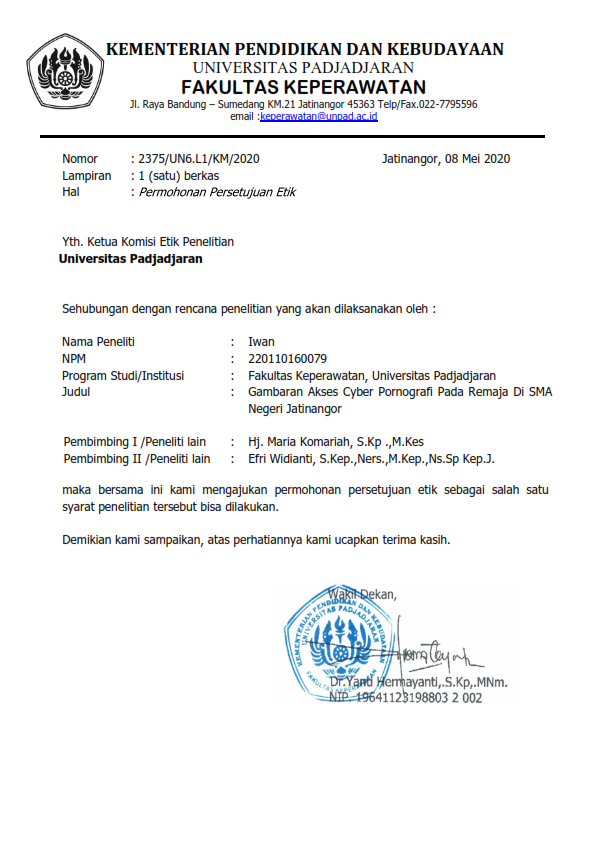
**Lampiran 5**

**SURAT IZIN PENELITIAN**



**Lampiran 6**

**Surat Izin Etik Penelitian**



**Lampiran 7**

**DATA DIRI**

Nama : Iwan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Riwayat Pendidikan :

SDN Druntenkulon III

SMPN 2 Gabuswetan

SMK Kesehatan 1 Sukra

Mahasiswa Fakultas Keperawatan UNPAD

Email : [Iwann.eone@gmail.com](mailto:Iwann.eone@gmail.com)

Telephone : 081322141833